



**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN MASA
KERJA TERHADAP KOMPETENSI PEDAGOGIK
GURU MADRASAH ALIYAH (MA) DI KUDUS**

TESIS

**Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Ismanto

NIM. 1103503020

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
2007**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “Tingkat Pendidikan dan Masa Kerja terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Madrasah Aliyah (MA) di Kudus” telah disetujui untuk diajukan ke sidang panitia ujian tesis.



Semarang, Februari 2007

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd.
NIP. 131404316

Prof.Dr.Achmad Binadja, Apt., Ph.D.
NIP.130805079

PENGESAHAN KELULUSAN

Tesis ini telah dipertahankan di dalam sidang Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 15 Maret 2007

Panitia Ujian

Ketua,

Prof. A. Maryanto, Ph.D.
NIP. 130529509

Penguji I,

Dr. Totok Sumaryanto, M.Pd.
NIP. 131931633

Sekretaris,

Dr. Kardoyo, M.Pd.
NIP. 131570073

Penguji II / Pembimbing II,

Prof. Drs. Achmad Binadja, Apt., Ph.D.
NIP. 130805079

Penguji III / Pembimbing I,

Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd.
NIP. 131404316

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam tesis ini benar-benar hasil karya saya, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 24 Februari 2007

Yang membuat pernyataan,

Ismanto



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ◆ Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (QS. *Insyirah*: 5)
- ◆ Bila engkau mendapat sukses, engkau bakal mendapat teman-teman palsu dan musuh-musuh sejati. Biar begitu tetaplah fokus pada keberhasilan (Bunda Theresa)



PERSEMBAHAN

guruku
orang tuaku
istri dan putra-putriku

PRAKATA

Bismillahirrahmaanirrahiim

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan nikmat, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada berbagai pihak atas segala bentuk bimbingan, bantuan, dan pengorbanan yang tidak sedikit sejak penulis membuat usulan penelitian sampai dengan terwujudnya tesis ini. Untuk itu tidaklah berlebihan jika penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd., selaku pembimbing I tesis ini yang dengan sabar telah membimbing sedemikian hingga tesis ini selesai;
2. Prof. Drs. Achmad Binadja, Apt., Ph.D., selaku pembimbing II tesis ini yang telah memberikan ruang, waktu, dan bimbingan sampai tesis ini selesai;
3. Prof. A. Maryanto, Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan dan motivasi sampai tesis ini selesai;
4. Prof. Soelistya, M.L., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, dan Bapak/Ibu dosen serta seluruh stafnya yang telah banyak membantu kelancaran selama penulis menempuh studi;
5. Ketua STAIN Kudus (periode sekarang dan sebelumnya) yang telah mengizinkan kepada penulis dalam menempuh studi Program Pascasarjana di Universitas Negeri Semarang;
6. Kepala-kepala Madrasah Aliyah beserta para guru dan staf administrasinya yang telah membantu dalam memberikan pikiran, tenaga, dan waktu selama penulis mengumpulkan data di lapangan;
7. Teman-teman mahasiswa Manajemen Pendidikan PPs Universitas Negeri Semarang, khususnya kelas A baik secara langsung dan tidak telah membantu secara moril dalam penyelesaian tesis ini; dan

8. Akhirnya untuk ibu-bapak, istri, putra-putri, abah-ibu, maknyik-mbah kakung, ami dan saudara-saudaraku yang telah memberikan do'a, motivasi, dan kesabaran selama penulis menyelesaikan studi S2.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan imbalan setimpal atas segala kebaikan mereka, amin.

Semarang, 24 Februari 2007

Ismanto



SARI

Ismanto. 2007. *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Masa Kerja terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Madrasah Aliyah (MA) di Kudus*. Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I. Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd., II. Prof. Drs. Achmad Binadja, Apt., Ph.D.

Kata kunci: tingkat pendidikan, masa kerja, kompetensi pedagogik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi: 1) pengaruh tingkat pendidikan terhadap kompetensi pedagogik guru MA di Kudus, 2) pengaruh masa kerja terhadap kompetensi pedagogik guru MA di Kudus, dan 3) pengaruh tingkat pendidikan dan masa kerja secara simultan terhadap kompetensi pedagogik guru MA di Kudus.

Penelitian ini bersifat *ex post facto* yang mencari hubungan kausal, regresi, untuk mengungkapkan fakta berdasarkan pengukuran atas gejala yang telah terjadi pada diri masing-masing responden, guru. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling*, dengan jumlah keseluruhan guru dari empat MA sebanyak 212 orang.

Analisis yang dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan regresi baik sederhana maupun ganda, sebagai tambahan pula dilakukan juga metode korelasional dan analisis variansi (ANOVA).

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa sebagian besar (86%) guru MA di Kudus berlatar belakang pendidikan Sarjana S-1 dengan rata-rata masa kerja 8 tahun dengan kompetensi pedagogik terendah (139) dari guru berpendidikan SLTA (Pondok Pesantren) dengan masa kerja 1 – 10 tahun, dan kompetensi pedagogik tertinggi (185) dari guru berpendidikan Sarjana S-2 dengan masa kerja 31 – 40 tahun, serta kompetensi pedagogik rata-rata sebesar 154 (kategori tinggi).

Hasil penelitian ini juga diperoleh: 1) pengaruh antara tingkat pendidikan terhadap kompetensi guru MA di Kudus, yakni sebesar 2,7%, 2) pengaruh terjadi pula antara masa kerja terhadap kompetensi guru MA di Kudus, yakni sebesar 1,8%, serta 3) pengaruh antara tingkat pendidikan secara simultan dengan masa kerja terhadap kompetensi guru MA di Kudus, yakni sebesar 4,9%.

Sebagai hasil analisis tambahan dalam penelitian ini, sebagai rekomendasi adalah: 1) preferensi korelasi tertinggi terjadi ketika seorang guru dinilai kompetensi pedagogiknya oleh teman guru dengan mempertimbangkan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh guru yang dinilai, dan 2) adanya perbedaan kompetensi pedagogik guru MA di Kudus berdasarkan tingkat pendidikan dan perbedaan yang signifikan terjadi antara guru berlatar pendidikan SLTA dan Sarjana S-2, namun perbedaan ini tidak dijumpai pada terjadinya perbedaan masa kerja.

ABSTRACT

Ismanto, 2007. *The Influence of Level of Education and Work Period on Pedagogical Competency of Madrasah Aliyah Teachers in Kudus*. Thesis. Management of Education Study Program, Post Graduate Program, State University of Semarang. Advisor I : Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd., Advisor II : Prof. Drs. Achmad Binadja, Apt., Ph.D

Keywords: level of education, work period, pedagogical competency.

This research aims to identify: 1)the influence of level of education on pedagogical competency of Madrasah Aliyah teachers in Kudus. 2)the influence of work period on pedagogical competency of Madrasah Aliyah teachers in Kudus, and 3) the influence of simultaneously level of education and work period on pedagogical competency of Madrasah Aliyah's teachers in Kudus.

The research is *extra post facto* which find causal and regression relationship to reveal the fact based on measuring of indications occurred to teachers as a respondent. The sampling technique use cluster sampling taken from four Madrasah Aliyahs whose teachers are entirely amounting to 212 teachers.

Both of simple or double descriptive and regressive method, as well as correlation method and analysis of variant (ANAVA) are used for analyzing.

The research found that most of Madrasah Aliyah teachers in Kudus (86%) whose university graduate educational background (S1) in 8 years average of work period have lowest pedagogical competency (139) from teachers whose Senior High School (Pondok Pesantren) educational background in 1-10 years average of work period, and teachers whose post graduate (S2) educational background in 31-40 years average of work period have the highest pedagogical competence (185%). The average of competency is 154% (high category).

The research also generate 1)the influence of level of education on pedagogical competency of Madrasah Aliyah teachers in Kudus is 2,7% 2)the influence of work period on pedagogical competency of Madrasah Aliyah teachers in Kudus is 1,8% and 3) the influence between simultaneously level of education and work period of Madrasah Aliyah teachers in Kudus is amount of 4,9%.

As a recommendation, the additional analysis of this research conclude 1)The highest correlation preference occur to a teacher who is analyzed by his/her colleagues by examining his/her level of educational background. And 2)There is a different of pedagogical competence of Madrasah Aliyah teachers according to their level of education, and the significant differences take place between teachers with Senior High School and Post Graduate's educational background, but there is no different in work period.

DAFTAR ISI

	Hal.
PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
SARI	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Manajemen Sumber Daya Manusia	11
B. Kompeten (<i>competence</i>) dan Kompetensi (<i>competency</i>) ..	12
C. Kompetensi Pedagogik	15
D. Model Kompetensi	18
E. Tingkat Pendidikan	20
F. Masa Kerja	21
G. Kerangka Berpikir	23
H. Hipotesis	26

BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Populasi dan Sampel	27
	B. Jenis Penelitian	28
	C. Variabel Penelitian	28
	D. Definisi Operasional	29
	E. Desain Penelitian	33
	F. Metode Pengumpulan Data	33
	G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	35
	H. Hasil Uji Coba Instrumen	35
	I. Metode Analisis Data	37
Bab IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	40
	B. Uji Asumsi Klasik	41
	C. Pengujian Hipotesis Penelitian	42
	D. Pembahasan Hasil Penelitian	48
	1. Deskripsi Tingkat Pendidikan, Masa Kerja, dan Kompetensi Pedagogik guru	48
	2. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan / atau Masa Kerja terhadap Kompetensi Pedagogik Guru	49
	3. Uji Beda Kompetensi Pedagogik Guru Berdasarkan Tingkat Pendidikan atau Kelompok Masa Kerja.....	51
	E. Keterbatasan Penelitian	55
Bab V	SIMPULAN DAN SARAN	
	A. Simpulan	57
	B. Saran	58
	Daftar Pustaka	60
	Lampiran	62

DAFTAR TABEL

Tabel		Hal.
1	Sampel Guru MA di Kudus	28
2	Tingkat Pendidikan Guru MA	30
3	Masa Kerja Guru MA	30
4	Variabel dan Indikator	32
5	Rangkuman Uji Coba Instrumen	36
6	Deskripsi Data Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus	41
7	Rangkuman Uji Asumsi Klasik	42
8	Rangkuman Uji Hipotesis Penelitian	45
9	Hubungan Tingkat Pendidikan dan Masa Kerja Guru terhadap Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus	46
10	Pengaruh Tingkat Pendidikan dan/atau Masa Kerja terhadap Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus	50
11	Uji Tukey dan Bonferroni Tingkat Pendidikan Guru MA	53
12	Uji Tukey dan Bonferroni Masa Kerja Guru MA	55

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Hal.
1	Hubungan Antar Variabel	33
2	Hubungan Antar Tingkat Pendidikan pada Uji Beda Kompetensi Pedagogik Guru	51
3	Hubungan Antar Kelompok Masa kerja pada Uji Beda Kompetensi Pedagogik Guru	54



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Hal.
1	Instrumen Penelitian	63
2	Uji Instrumen	70
3	Uji Normalitas	79
4	Uji Multikolinieritas	80
5	Uji Autokorelasi	81
6	Uji Heteroskedastisitas	82
7	Uji Linieritas	83
8	Deskripsi Variabel-variabel Penelitian	84
9	Regresi Tingkat Pendidikan terhadap Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus	86
10	Regresi Masa Kerja terhadap Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus	88
11	Regresi Tingkat Pendidikan dan Masa Kerja terhadap kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus	90
12	Hubungan Tingkat Pendidikan atau Masa Kerja dengan Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus	92
13	Uji Beda Kompetensi Pedagogik Guru MA Berdasarkan Tingkat Pendidikan	94
14	Uji Beda Kompetensi Pedagogik Guru MA Berdasarkan Masa Kerja	97
15	Uji Hubungan Tingkat Pendidikan atau Masa Kerja dengan Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus	100

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut tersedianya Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal, menempatkan guru sebagai roda penggerak sekaligus pencipta SDM tersebut. Persoalan yang sering dihadapi dalam kependidikan yaitu terkait dengan guru, bahkan menjadi perhatian tersendiri di tengah-tengah masalah kependidikan yang begitu kompleks. Perhatian tersebut semakin bertambah dari tahun ke tahun sehubungan dengan pendidikan dalam hal ini ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan akan guru yang semakin meningkat, baik secara kuantitas maupun kualitasnya.

Secara kuantitas saja rasio jumlah guru dengan siswa di semua sekolah dan madrasah di seluruh Indonesia masih terjadi ketidakmerataan, ini mengakibatkan permasalahan yang dihadapi siswa tidak bisa terselesaikan secara maksimal. Rasionalnya, ketika sekolah dengan siswa yang jumlahnya banyak dengan hanya ditangani oleh guru yang jumlahnya hanya beberapa gelintir, akan terjadinya penumpukan masalah dan walaupun ada penyelesaian membutuhkan tenaga yang ekstra dan waktu yang lama.

Belum lagi dalam tinjauan kualitas, dengan melihat fenomena yang terjadi di sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah, tidak semua guru mempunyai kualitas unggul, dan ini bisa membawa dampak yang luas dan kompleks kalau tidak sedini mungkin mendapatkan perhatian oleh para pejabat negara, daerah,

bahkan sekolah itu sendiri. Selain dari itu kedudukan guru yang berpredikat unggul juga diharapkan menjadi teladan atau menjadi *supervisor* bagi guru yang lain, sehingga peranan guru sebagai fasilitator dan dinamisator proses pendidikan bisa maksimal dan lebih merata.

Semenjak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang menuntut adanya pergeseran dari siswa sebagai objek pendidikan kepada siswa sebagai subjek yang mempunyai peran aktif dalam proses belajar mengajar (PBM). Demikian pula guru, pada awalnya berposisi sebagai pengajar yang bertugas *transfer of knowledge* sudah bergeser pada tataran *transfer of value* yang mampu menumbuhkembangkan potensi yang ada pada setiap siswa dalam rangka perubahan perilaku.

Berangkat dari sinilah, kinerja para praktisi pendidikan dalam hal ini guru yang ada di institusi pendidikan umum dan Islam menjadi fokus perhatian dalam kerangka pengembangan SDM, yang diharapkan mampu menghantarkan para peserta didik menjadi generasi yang memiliki kemampuan dari aspek kognisi, afeksi dan psikomotor, serta nilai yang bersifat ketuhanan (*ilahiyah*) dan kemanusiaan (*insaniyah*).

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan umum dan keagamaan. Pendidikan umum jika dilihat muatan mata pelajarannya, porsi pendidikan agama lebih sedikit dibandingkan dengan mata pelajaran umumnya. Sedangkan pendidikan keagamaan, khususnya Islam, masih terdapat dua model pendidikan agama, yakni madrasah dan pesantren, di mana madrasah memiliki muatan mata pelajaran umum harus sama dengan sekolah

umum pada umumnya dengan tidak mengurangi pendidikan agama Islam sebagai ciri khasnya, dan menurut Zamachsyari Dhofir (Ismail SM, dkk, 2002: 255) ciri khas agama Islam tersebut yang dikembangkan melalui tiga bentuk, yaitu 1) penjabaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi 5 mata pelajaran, yaitu tafsir-hadits, aqidah-akhlak, fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam dan bahasa Arab; 2). Penciptaan suasana keagamaan melalui suasana kehidupan madrasah yang agamis, adanya sarana ibadah, dan penggunaan metode yang agamis dalam penyajian mata pelajaran yang memungkinkan; serta 3). kualifikasi guru yang antara lain guru madrasah harus beragama Islam dan berakhlak mulia.

Terlepas dari rasio jumlah mata pelajaran umum dan agama yang ada di sekolah maupun madrasah, terjadi ironi, ketika ada tuntutan yang ditujukan kepada pihak sekolah dan madrasah guna meningkatkan mutu khususnya SDM baik guru maupun siswa, tapi sementara adanya kebelumberdayaan sekolah dan madrasah untuk menerima dan melaksanakan muatan kurikulum yang begitu padat, yang berakibat pada tanggung jawab guru sebagai pendidik dan pengajar serta kewajiban seorang siswa tambah berat.

Pemberdayaan subyek pendidikan baik itu guru maupun siswa sudah sejak lama didengungkan, namun setelah berjalan seiring dengan waktu ternyata *outcome* dari (proses) pendidikan itu sendiri masih menyisakan sejumlah masalah. Misalnya saja, dengan diterapkannya nilai standar minimal UAN, orientasi kelulusan ternyata hanya didasarkan pada kuantitas dan nilai akhir saja, sedangkan siswa dengan kualitas yang benar-benar unggul tentu jumlahnya jauh lebih sedikit. Dan ini juga akibat belum adanya kesiapan segenap jajaran guru dalam

menghadapi era perubahan yang begitu cepat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang juga sudah barang tentu harus berlandaskan iman dan taqwa.

Ketika pendidikan umum berkembang dengan cepat dalam beberapa tahun terakhir, tetapi justru pendidikan agama, Islam khususnya, tidak mampu menampilkan jati dirinya secara tegas, dan menurut Usa (1991: 132-133), terdapat gejala umum yang melanda hampir semua lembaga pendidikan Islam meliputi beberapa aspek, seperti hambatan internal dan eksternal, perkembangan kebudayaan dan perubahan masyarakat, apresiasi masyarakat, pelapisan sosial, dan kecenderungan *mismanagement*.

Hambatan internal misalnya, belum adanya alat ukur yang diandalkan dalam menilai hasil pendidikan dari siswa dan gurunya. Hambatan eksternal dapat dilihat masih adanya ketergantungan pola pendidikan yang digariskan pemerintah. Kecenderungan *mismanagement* juga dapat dirasakan ketika pengelolaan lembaga dan SDM-nya masih sederhana, artinya pergeseran manajemen SDM berparadigma persaingan materialis (*physical asset*) ke paradigma persaingan pengembangan pengetahuan (*knowledge based asset*) (Lancourt dan Savage, 1995 dan Ulrich, 1996 dalam Usmara, 2003: 122) belum terwujud. Padahal pergeseran tersebut menuntut efisiensi dan efektifitas penggunaan SDM, yang menjadi landasan bagi lembaga pendidikan Islam mampu bersaing dan diharapkan memiliki keunggulan kompetitif.

Seperti yang ditulis oleh M.A. Sahal Mahfudh (1994: 271) bahwa ada tiga permasalahan mendasar yang dihadapi madrasah, yaitu 1). masalah identitas diri

dalam hubungannya dengan karakteristik dan kemandiriannya terhadap lembaga-lembaga lain di masyarakat; 2). masalah jenis pendidikan yang dipilih sebagai alternatif dasar pengelolaan sistem pendidikan dengan titik tekan keagamaan, tetapi pengetahuan umum masih diberi porsi cukup sebagai antisipasi perkembangan aspirasi masyarakat; dan 3). masalah sumber daya internal yang ada (yaitu SDM) dan pemanfaatannya bagi pengembangan madrasah ke depan.

Menurut hasil penelitian Muhibbin Syah dalam Bisri dan Rufaida (2002: 157), masih ada sebagian di antara guru yang tidak fasih dalam baca dan tulis Al Qur'an. Berdasarkan sinyalemen ini, patut pula di duga bahwa tingkat kompetensi sebagian guru, MA khususnya, pada akhir-akhir ini hanya berkisar pada kemampuan kognisi melalui penyampaian informasi dengan ceramah di kelas belaka dan dalam kenyataan di lapangan uji kompetensi yang diperuntukkan para guru MA-pun belum pernah dilakukan. Metode penyajian materi cenderung monoton berimplikasi pada para siswa yang mengambil kebiasaan belajar yang bermotif ekstrinsik dan bukan intrinsik, di mana kalau hanya bermotif ekstrinsik para siswa menyikapi dan memperlakukan belajar –agama pada khususnya dan nuansa pada hampir setiap bidang studi yang dipelajarinya, sebagai alat penangkal ketidاكلulusan semata.

Penelitian ini akan lebih memfokuskan pada pengembangan SDM berbasis kompetensi dalam kerangka manajemen sumber daya manusia (MSDM) pendidikan, khususnya para guru Madrasah Aliyah (MA) yang berada di Kudus. Guru MA dalam penelitian ini berasal dari lulusan *tarbiyah*, di mana secara

kelembagaan *tarbiyah* dapat berupa fakultas atau jurusan yang merupakan bagian dari universitas, institut atau sekolah tinggi, baik Islam maupun umum.

Pembidangan dan tingkatan yang ada di fakultas ataupun jurusan *tarbiyah* masing-masing memiliki klasifikasi tersendiri. Guna mempermudah pengklasifikasian, peneliti membagi dari Fakultas *Tarbiyah* menjadi beberapa jurusan, seperti Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika, Pendidikan Kimia, Pendidikan Biologi. Tingkat pendidikan yang ada pada setiap jurusan dibatasi oleh peneliti, yaitu SLTA, Diploma Dua (D2) dan Diploma Tiga (D3) atau Sarjana Muda, Sarjana Strata Satu (S1) dan Sarjana Strata Dua (S2).

Masalah kompetensi guru hingga kini masih menjadi perhatian serius, dapat terlihat ketika sejak berlakunya KBK di sekolah maupun madrasah, justru uji kompetensi guru ternyata hanya yang diujikan kompetensi kognisi saja, sedangkan kompetensi dari ranah afeksi, psikomotor, serta nilai belum tersentuh. Ironi memang, ketika siswa digiring kepada tuntutan belajar yang harus sejalan dengan KBK, namun justru para gurunya belum disiapkan ke arah muatan KBK itu sendiri, yakni sebagai motor penggerak utama dari kurikulum tersebut.

Rendahnya mutu guru menurut Sudarminta (2001: 47) antara lain tampak dari gejala-gejala berikut : (1) lemahnya penguasaan bahan yang diajarkan; (2) ketidaksesuaian antara bidang studi yang dipelajari guru dan yang dalam kenyataan lapangan yang diajarkan; (3) kurang efektifnya cara pengajaran; (4) kurangnya wibawa guru di hadapan murid; (4) lemahnya motivasi dan dedikasi untuk menjadi pendidik yang sungguh-sungguh; semakin banyak yang kebetulan

menjadi guru dan tidak betul-betul menjadi guru; (6) kurangnya kematangan emosional, kemandirian berpikir, dan keteguhan sikap dalam cukup banyak guru sehingga dari kepribadian mereka sebenarnya tidak siap sebagai pendidik; kebanyakan guru dalam hubungan dengan murid masih hanya berfungsi sebagai pengajar dan belum sebagai pendidik; (7) relatif rendahnya tingkat intelektual para mahasiswa calon guru yang masuk LPTK (Lembaga Pengadaan Tenaga Kependidikan) dibandingkan dengan yang masuk Universitas.

Sejak pengesahan Undang-Undang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 dan PP RI Nomor 19 Tahun 2005 pasal 28 ayat 3 tercantum tentang kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, sebagai bagian integral yang harus dimiliki oleh guru dalam memenuhi standar minimal kompetensi. Dalam hal ini sudah secara eksplisit disebutkan tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru untuk dapat menjadikan perhatian yang serius, bukan hanya oleh para guru itu sendiri, namun perhatian pemerintah, khususnya para pejabat pengambil keputusan membuat suatu rumusan standar minimal kompetensi yang dapat dijadikan modal dasar bagi para guru tersebut.

Pengelolaan SDM tersebut menunjukkan bahwa dunia kerja lingkungan pendidikan khususnya madrasah pada masa kini dan akan datang diharapkan mengalami perubahan. Peran guru dalam suatu institusi pendidikan mempunyai arti yang sama pentingnya dengan pekerjaan itu sendiri, sehingga interaksi antara institusi pendidikan dalam hal ini, madrasah dan SDM menjadi fokus perhatian para guru.

B. Pembatasan Masalah

Berpijak pada paparan di atas, tampak bahwa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, dan menjadi kompetensi ideal yang diharapkan mampu menghantarkan kepada jaminan mutu guru demi terwujudnya tujuan pendidikan nasional yang mantap. Namun karena keterbatasan tenaga, waktu dan biaya, penelitian ini hendak memfokuskan kompetensi guru pada kompetensi pedagogiknya saja, dengan harapan nantinya pembahasan akan lebih komprehensif. Menurut Tilaar (2002: xlii), sebagai obyek penelitian, pedagogik merupakan proses pendidikan melibatkan siswa, guru, sarana pendukung, program dan sekolah atau madrasah.

Oleh karena itu dengan penelitian berjudul **Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Masa Kerja Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Madrasah Aliyah (MA) di Kudus**, peneliti hendak melihat sejauh mana kompetensi yang telah dicapai para guru MA hingga saat ini, khususnya kompetensi pedagogik yang dimiliki guru pada MAN dan MAS yang ada di Kudus. Minimal dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberi wacana atau bahkan paradigma baru dalam hal MSDM dengan pendekatan kompetensi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, muncul beberapa masalah yang terkait dengan kompetensi pedagogik guru MA di Kudus berdasarkan tingkat pendidikan dan

masa kerja. Masalah-masalah kompetensi pedagogik guru ini perlu dirumuskan sedemikian rupa dan dicari pemecahannya melalui suatu upaya penelitian. Adapun rumusan masalah yang relevan bagi kompetensi guru MA di Kudus yang telah dicapai selama ini adalah:

1. Adakah pengaruh tingkat pendidikan terhadap kompetensi pedagogik guru MA di Kudus?
2. Adakah pengaruh masa kerja terhadap kompetensi pedagogik guru MA di Kudus?
3. Adakah pengaruh tingkat pendidikan dan masa kerja secara simultan terhadap kompetensi pedagogik guru MA di Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi:

1. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kompetensi pedagogik guru MA di Kudus,
2. Pengaruh masa kerja terhadap kompetensi pedagogik guru MA di Kudus, dan
3. Pengaruh tingkat pendidikan dan masa kerja secara simultan terhadap kompetensi pedagogik guru MA di Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Dengan terlaksananya penelitian ini diharapkan mempunyai nilai guna praktis, yaitu kejelasan informatif tentang pengaruh tingkat pendidikan dan masa kerja terhadap kompetensi pedagogik guru MA di Kudus. Selain itu juga

menyampaikan saran kepada pimpinan-pimpinan MA di Kudus mengenai kompetensi guru yang ditinjau dari dimensi-dimensi yang seperti tercantum di UU Guru dan Dosen. Sedangkan manfaat teoritis yang dapat dipetik adalah pengembangan teori MSDM, khususnya pengembangan SDM dengan pendekatan kompetensi.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)

Manajemen terdiri dari enam unsur, yaitu *men, money, methode, materials, machines,* dan *market* (Hasibuan, 2000: 9). *Men* (manusia) ini berkembang menjadi suatu bidang ilmu manajemen yang disebut manajemen sumber daya manusia atau disingkat MSDM, sehingga dari keragaman definisi tentang manajemen ada yang mengatakan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen yang mengatur manusia ini ada yang menyebutnya sebagai manajemen kepegawaian atau manajemen personalia.

Terkait dengan perubahan peran sumber daya manusia, maka perlu melihat *repositioning* peran sumber daya manusia dari paradigma lama ke paradigma baru. Pada paradigma lama, organisasi menganggap SDM hanya sebagai divisi pelengkap saja, dimana tugasnya hanya menjalankan fungsi administrasi kepegawaian, yaitu berkonsentrasi pada fungsi produksi, keuangan dan pemasaran.

Pergeseran paradigma lama dari status divisi personalia (*fully administrative*) menjadi divisi SDM pada paradigma baru yang lebih strategis, artinya divisi SDM memiliki kontribusi dalam menentukan masa depan

organisasi melalui orientasi fungsional, yaitu pada pengembangan, kreativitas, fleksibilitas dan manajemen proaktif (*coordination*).

Menurut Schuller dan Jackson (1996) dalam Usmara (2003: 11), upaya *repositioning* pada dasarnya merupakan transformasi peran yang menuntut kemampuan, cara kerja, cara pikir dan peran baru dari SDM, sehingga suatu organisasi yang ingin *survive* dalam lingkungan persaingan yang ketat maka harus melakukan *repositioning* peran SDM dengan cara pengembangan SDM baik dalam aspek perilaku dan kompetensi SDM.

B. Kompeten (*competence*) dan Kompetensi (*competency*)

Kedua konsep ini sebenarnya telah lama digunakan para akademisi, konsultan manajemen dan para ahli kepersonaliaan. Beberapa tahun terakhir Departemen Agama *concern* pada konsep kompeten dan kompetensi, sehingga mau tidak mau harus terlibat dalam penerapannya. Bagaimanapun juga kedua konsep ini bermanfaat dalam MSDM dan pengembangannya.

Terdapat perbedaan antara pengertian kompeten dan kompetensi, yang masing-masing tidak bisa dicampuradukkan. Menurut Amstrong (2003: 104), kompeten menggambarkan sesuatu yang diperlukan seseorang agar mampu melakukan pekerjaan dengan baik.

Kompeten berkaitan dengan efek, bukan pada upaya. Atau dapat dikatakan bahwa kompeten terkait dengan *output* daripada *input*. Dengan mengadopsi suatu model, maka model *output* ini didasarkan pada konsep bahwa suatu kompeten baru berarti jika dapat diterapkan secara efektif.

Kompeten dapat dikategorikan menjadi tiga tingkatan, yaitu kompetensi inti, kompetensi generik dan kompetensi khusus peran. Kompetensi inti yaitu kompetensi yang berlaku bagi organisasi/lembaga secara keseluruhan. Orientasi kompetensi inti adalah pelanggan, mutu produk, mutu pelayanan, inovasi, dan penambahan nilai.

Kompeten generik yaitu kompetensi yang berlaku oleh sebuah kelompok yang memiliki pekerjaan yang sama atau dapat dikatakan kelompok profesi, misalnya akuntan keuangan, para pemimpin kelompok, guru, para analis sistem. Kompetensi khusus peran yaitu kompetensi unik yang harus ada pada peran tertentu, dan merupakan pelengkap dari kompetensi generik.

Kompetensi didefinisikan sebagai suatu dimensi perilaku yang melatarbelakangi kinerja kompetensi (Amstrong 2003: 106). Kompetensi sering disebut sebagai kompetensi perilaku, artinya untuk menjabarkan perilaku seseorang yang menjalankan perannya dengan baik.

Menurut *Training Agency* (1988) dalam Kydd, dkk. (eds.) (2004: 114), kompetensi didefinisikan sebagai deskripsi tentang tindakan, perilaku, dan hasil yang harus dapat diperagakan oleh seseorang yang bekerja dalam bidang profesi tertentu. Sedangkan Menurut Spencer dan Spencer (1993: 45), kompetensi adalah bagian dari kepribadian seseorang yang paling dalam dan abadi, serta dapat digunakan untuk memperkirakan perilaku seseorang dalam berbagai situasi dan pekerjaan. Sedangkan menurut Muhibbin Syah (Bisri dan Rufaidah 2002: 160), Sudjana (2000: 18) dan Sabri (2005: 78), kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya, di mana kompetensi guru terbagi menjadi tiga aspek, yaitu (1) aspek kognitif, artinya

kemampuan intelektual seperti penguasaan materi, pengetahuan mengenai cara mengajar, tingkah laku individu, pengetahuan bimbingan penyuluhan, administrasi kelas dan teknik evaluasi belajar, (2) aspek afektif atau sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya, dan (3) aspek psikomotor atau perilaku, artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan/berperilaku, seperti berkomunikasi dengan peserta didik.

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 dan PP RI Nomor 19 Tahun 2005 pasal 28 ayat 3 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Guru dalam menjalankan fungsinya di sekolah atau madrasah terkandung konsep bahwa guru yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah atau madrasah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Tanpa mengabaikan kemungkinan adanya perbedaan tuntutan kompetensi yang disebabkan adanya perbedaan lingkungan sosial kultural dari setiap sekolah sebagai indikator, maka guru dinilai kompeten, apabila guru mampu mengembangkan tanggung jawab dan melaksanakan peran-perannya dalam proses belajar mengajar maupun administrator secara berhasil, mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan instruksional sekolah atau madrasah.

Secara umum pengertian kompetensi adalah kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh seseorang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap

perilaku yang diperlukan seseorang tersebut melaksanakan tugas jabatannya, sehingga diharapkan dapat melaksanakan pekerjaannya secara profesional, efektif, dan efisien.

C. Kompetensi Pedagogik

Pedagogik adalah ilmu mengenai proses humanisasi, atau memanusiakan manusia (Tilaar, 2002: 523). Pedagogik mengkaji mengenai proses seorang manusia menjadi manusia yang sebenarnya (individuasi), yang mempunyai kepribadian. Proses individuasi adalah penegembangan potensi yang ada pada setiap individu agar potensi tersebut dapat dimanfaatkan bagi keluhuran martabatnya sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Manusia yang bermartabat adalah manusia yang bukan sekedar mengembangkan kemampuannya, tetapi juga dapat memanfaatkan kemampuannya itu bagi semua manusia dan bagi perubahan sosial.

Kompetensi pedagogik menurut penjelasan PP RI Nomor 19 Tahun 2005 pasal 28 ayat 3 adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menurut Zamroni (2000: 65-66), kemampuan yang dibutuhkan guru agar dapat berinteraksi secara baik, ada tiga kemampuan dasar, yaitu: (1) didaktif, artinya kemampuan untuk menyampaikan secara oral atau ceramah yang dibantu dengan teks, demonstrasi, tes, (2) melatih (*coaching*), artinya guru memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih dan mempraktekkan keterampilannya, mengamati dan memberikan umpan balik, dan (3) *mautic question*, artinya guru memberikan pertanyaan pengarah untuk membantu siswa dalam mengembangkan pandangan dan internalisasi terhadap materi yang dipelajari.

Menurut Arikunto (1993: 241), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seberapa besar orang lain memberikan pengakuan jabatan guru sebagai suatu profesi adalah:

1. Akuntabilitas, yaitu sebagai ukuran sejauh mana lembaga pendidikan berhasil efektif melaksanakan program pendidikannya. Keberhasilan program pendidikan tersebut diukur dari kompetensi lulusannya melalui tiga komponen yaitu: a) pembinaan program guru, b) pemakai lulusan dan c) kelompok profesional
2. Pendekatan kompetensi, yaitu suatu pendekatan yang diambil oleh suatu lembaga pendidikan di mana program pendidikannya direncanakan dan dilaksanakan tidak bertitik tolak dari mata kuliah, mata pelajaran, atau disiplin ilmu tertentu yang mengarah pada terbentuknya kompetensi-kompetensi yang dipersyaratkan dalam pelaksanaan tugas yang akan diemban di kemudian hari, tetapi tekanan perencanaan lebih banyak diberikan pada pembentukan kompetensi secara langsung dan sistematis, yaitu dengan cara mengkaji dan menguji kaitan antara persyaratan tugas, kompetensi dan pengalaman belajar kepada siswa. Dengan kata lain,

perencanaan dilaksanakan berdasar pendekatan kompetensi dapat diyakini bahwa lulusannya mampu melaksanakan tugas-tugas yang diemban,

3. Ada integrasi antara isi, metode serta teori praktek, dengan pelaksanaan sistem pendidikan yang diintegrasikan isi, metode, dan teori praktek maka akan terbentuk kesatuan pengetahuan dan keterampilan yang disyaratkan oleh oleh suatu pelayanan profesional, tetapi juga akan terbentuk sikap dan nilai yang sangat dibutuhkan oleh lapangan profesional, seperti halnya tugas guru,
4. Kode etik organisasi profesional. Kode etik sangat penting karena kode etik merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku yang dijunjung tinggi oleh setiap anggota, yang selanjutnya akan berfungsi untuk mendinamisasikan setiap anggota untuk meningkatkan pelayanan, menggerakkan para anggota untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya.
5. Praktek *in-service*. Pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional merupakan hal yang penting dilakukan kepada para lulusan lembaga pendidika guru yang telah bekerja, agar pengetahuannya cukup relevan, tepat guna, tetap segar dan tidak ketinggalan zaman, dan
6. Organisasi profesional. Organisasi profesional merupakan tempat di mana setiap petugas profesional menggabungkan diri sekaligus sebagai wadah untuk mendinamisasikan dan memotivasi para anggotanya untuk mengembangkan diri. Selain itu organisasi profesional juga menyiapkan kode etik yang mengatur seluruh tingkah laku dan sikap anggota serta

persyaratan minimum yang harus dipenuhi oleh seseorang yang akan menjadi anggota profesional tersebut.

Proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan hanya ditentukan oleh sekolah, pola struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka (Hamalik 2004: 36). Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat yang optimal. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dan analisis tersebut, dapat diperoleh gambaran secara fundamental tentang pentingnya kompetensi guru.

D. Model Kompetensi

Banyak pelatihan dan pengembangan SDM dilaksanakan dalam kerangka yang didasarkan pada kompetensi. Berikut ini model-model kompetensi yang ditawarkan, yaitu model MCI (*Management Charter Initiative*) dan model McBer (Kydd, dkk, 2004: 105)

Model MCI menyatakan bahwa kompetensi dapat mengenali dasar dari kinerja yang memuaskan dan terlibat dalam apa yang dinamakan pegujian kompetensi minimal, di mana serangkaian kompetensi mewakili pernyataan dasar kinerja. MCI terkait dengan watak pekerjaan dan bukan pada orang yang mengerjakannya, artinya MCI tidak dapat dimiliki atau diperagakan setengah-setengah atau dapat dikatakan seseorang harus kompeten atau tidak kompeten.

Karena kompetensi didefinisikan dalam kaitannya dengan pekerjaan dan pekerjaan itu sendiri dibedakan oleh tingkat senioritas (junior, menengah, dan senior), maka model MCI memperkirakan bahwa keterampilan manajemen bertumbuh karena unsur pertambahan. Oleh karena itu, pengembangan MSDM dalam model MCI merupakan proses pengembangan standar kinerja kepuasan yang telah mantap dalam serangkaian kompetensi yang lengkap, dan kemudian mengarahkannya ke standar yang lebih tinggi ketika seseorang mutasi ke jabatan yang lebih senior.

Model McBer mendefinisikan kompetensi sebagai dasar bagi kinerja yang unggul dari pada kinerja yang memuaskan. Kompetensi McBer dikaitkan dengan watak orang yang bersangkutan dalam pekerjaan ketimbang pekerjaan itu sendiri dan berkaitan dengan sekelompok tindakan yang dilakukan seseorang dalam melakukan pekerjaannya.

Karena terkait dengan watak pribadi, maka kompetensi dapat muncul dalam bentuk yang berbeda-beda pada tingkat senioritas dan dapat dimiliki pada tingkat kesadaran yang berbeda-beda. Tingkat kesadaran yang dimaksud dalam model McBer di sini adalah sifat bawaan atau motif, citra diri atau peran sosial, dan peragaan sebagai bentuk keterampilan.

Dalam model McBer, tidak ada hubungan hierarkis antar kompetensi pada setiap tingkat senioritas. Sejumlah kompetensi yang dikaitkan dengan kinerja yang unggul pada tingkat senioritas tertentu tidak dikaitkan dengannya dalam posisi yang lebih senior ataupun junior.

E. Tingkat Pendidikan

Menurut Idris (1992: 10), mendefinisikan pendidikan sebagai serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manuisa dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya, dalam arti supaya dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, agar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab. Potensi tersebut berupa potensi fisik, emosi, sosial, sikap, moral, pengetahuan, maupun keterampilannya.

Menurut Buchori (1994: 17), yang dimaksud dengan tingkat pendidikan adalah tingkatan pendidikan yang diperoleh secara formal yang dibuktikan dengan ijazah formal, ijazah adalah tanda pengakuan bahwa seseorang telah menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu. Dengan demikian ijazah dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan seseorang.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 14, menyatakan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Serta pasal 19 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi.

Batasan tingkat pendidikan guru dapat diartikan jenjang pendidikan formal yang telah diselesaikan oleh guru, dalam hal ini jenjang pendidikan tinggi yang

mencakup program atau tingkat diploma, sarjana, magister dan doktor. Tingkat diploma sendiri terbagi menjadi Diploma Satu (D1), D2, D3, dan D4. Tingkat sarjana, magister, dan doktor yang dimaksud di sini masing-masing sama artinya dengan Sarjana Strata Satu (S1), S2, dan S3. Namun pada kenyataan di lapangan, masih ada sebagian guru MA swasta memiliki latar pendidikan sederajat SLTA, yaitu Pondok Pesantren (PP). Dari keempat MA dalam penelitian ini ada 8 guru dengan ijazah PP (lampiran 8 halaman 84).

F. Masa Kerja

Kemampuan seseorang tidak datang dengan tiba-tiba, namun diperlukan pendidikan dan pengalaman. Menurut Nawawi (1981: 21) menyatakan bahwa pengalaman masa lalu akan sangat berguna dalam mendukung pengetahuan yang dimiliki bilamana seseorang menghadapi masalah-masalah baru. Tidak jarang ditemukan adanya beberapa orang yang belum melaksanakan tugasnya dengan baik, secara psikologis mereka belum matang dalam menjalankan tugas yang baru, dan mereka memerlukan waktu tertentu bahkan cukup lama dalam memahami pekerjaan dan seluk beluk organisasinya. Surachmad (1982: 26) menegaskan bahwa pengalaman adalah pelajaran yang akan menghasilkan perubahan ke arah kematangan tingkah laku, penambahan pengertian serta pengajaran informasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh TIM Peneliti Depdikbud (Surachmad, 1982: 76) juga menyimpulkan bahwa pengalaman mengajar bagi guru berpengaruh terhadap kemandirian perilaku seorang guru.

Ketika berbicara tentang masa kerja, sudah barang tentu ada keterkaitan dengan pengalaman kerja yang dimiliki seseorang dalam melakukan pekerjaannya di suatu instansi atau perusahaan. Pengalaman terhadap suatu pekerjaan merupakan kejadian yang pernah dialami seseorang selama bekerja. Menurut As'ad (1995: 8) menyatakan bahwa pengalaman seseorang terkait dengan perilakunya, yaitu 1). apa yang dicapai dan yang tidak dicapai oleh suatu perbuatan membentuk suatu pengalaman; 2). pengalaman yang pahit dari kegagalan mempunyai kecenderungan untuk dihindari, sedangkan yang menyenangkan cenderung dipertahankan; dan 3). kegagalan dan sukses akan membentuk pola perbuatan yang dijadikan dasar untuk mempertahankan bagi perbuatan berikutnya.

Mencermati pendapat As'ad pada *point* pertama, senada dengan pendapat Sastrohadiwiryo (2002: 31), yang menyatakan bahwa semakin lama pegawai bekerja maka semakin banyak pengalaman yang dimilikinya, demikian sebaliknya, semakin singkat pegawai bekerja maka semakin sedikit pula pengalaman yang diperolehnya. Dari kedua pendapat di atas, terlihat bahwa pengalaman bekerja seseorang akan memberikan nilai tambah pengetahuan dan keterampilan kerja baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Masa kerja seorang guru dengan jabatan fungsionalnya dapat diukur ketika guru tersebut mulai bekerja (yaitu mengajar) sampai dengan berakhirnya guru tersebut dalam melakukan pekerjaannya, dan ini disebabkan karena pensiun, tidak sembuh dari sakit dan meninggal dunia. Menurut Fuller (1969: 13), seorang yang ahli dalam memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar dituntut

memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam proses belajar mengajar serta memiliki ijazah sesuai dengan tugasnya. Dengan demikian masa kerja guru dalam menjalankan tugasnya dapat dihitung semenjak guru tersebut setelah memiliki ijazah formal perguruan tinggi dan telah memiliki ikatan dengan lembaga pendidikan, sekolah atau madrasah dimana dia memperoleh pengetahuan dan keterampilan mengajarnya.

Misalnya, masa kerja guru yang memiliki tingkat pendidikan D2 dan langsung bekerja sampai dengan pensiun diperkirakan mencapai 40 tahun, sedangkan dengan tingkat pendidikan sarjana, magister, dan doktor masih tetap dalam rentang waktu tersebut. Seorang guru dengan ijazah S1 non kependidikan dengan ditambah Akta-IV memiliki masa kerja yang bisa dihitung sejak guru tersebut pertama kali mengajar dengan ijazah S1-nya, walaupun Akta-IV menyusul kemudian sebagai ijazah yang sah mengajar. Pada penelitaian ini, masa kerja guru adalah lamanya waktu yang telah atau pernah dijalani guru selama dia menjadi guru di sekolah maupun madrasah. Lamanya bekerja tersebut dihitung sejak pertama kali mengajar dengan ijazah formal yang dimiliki.

G. Kerangka Berpikir

Kompetensi guru yang tinggi diperlukan syarat tertentu, yaitu kemampuan dan keterampilan. Kemampuan dan keterampilan guru dibentuk melalui kegiatan pendidikan dan pengalaman sebagai upaya meningkatkan kompetensi yang diharapkan. Pada penelitian ini, penulis hendak menguraikan pengaruh variabel tingkat pendidikan dan/atau masa kerja terhadap kompetensi pedagogik guru:

1. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kompetensi Pedagogik Guru

Pendidikan pada jenjang apapun yang secara bertingkat dan berkelanjutan merupakan satu di antara sekian modal yang dibutuhkan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya, demikian pula guru sebagai motor penggerak utama pembelajaran di madrasah/sekolah, selain guru secara mutlak menguasai materi ajar, juga bagaimana materi tersebut sampai kepada peserta didik agar mudah ditangkap, dipahami, dan dikembangkan.

Pendidikan guru berjenjang disesuaikan dengan subyek ajar dan materi ajar, serta tidak terlepas pula dengan perkembangan kebijakan pemerintah yang ada. Semakin kompleks dan tingginya tingkat kesulitan materi, maka dibutuhkan banyaknya persiapan kemampuan dan keterampilan dalam mengajarkannya. Padahal kompleksitas dan tingkat kesulitan dapat terlihat dan ditempuh pada penjenjangan studi, strata satu, strata dua dan strata tiga. Sehingga dengan adanya tingkatan / jenjang pendidikan secara langsung ataupun tidak akan memberikan pengaruh pada (harapan) kompetensi pedagogik guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya.

2. Pengaruh Masa Kerja terhadap Kompetensi Pedagogik Guru

Pengalaman seorang guru selama menjalankan pekerjaannya dapat dilihat dari dua aspek, yaitu eksternal melalui kegiatan seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), pelatihan, penataran, seminar, dan lokakarya, sedangkan internalnya melalui lamanya guru tersebut dalam mengajar. Dengan lamanya guru mengajar yang selanjutnya dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai masa kerja, sedikit

banyak memberikan wawasan akan pengembangan kemampuan dan keterampilan guru dalam mengajar, dengan kata lain memberikan pengaruh kepada kompetensi pedagogik guru tersebut.

Pada penelitian ini pengalaman guru didasarkan pada lamanya mengabdikan/mengajar di mana guru tersebut bekerja atau terhitung mulai tanggal melaksanakan tugas (TMT) dan saat penelitian ini dilaksanakan di madrasah tempat guru tersebut mengajar, serta secara eksplisit dari dokumen yang ada dan didukung oleh pengisian deskripsi responden, diharapkan memberikan prediksi atas kompetensi pedagogik guru.

3. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Masa Kerja secara Simultan terhadap Kompetensi Pedagogik Guru

Tingkat pendidikan dan masa kerja yang semula secara terpisah sangat *urgen* dalam rangka meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam persiapan mengajarnya, dalam penelitian ini akan ditunjukkan secara simultan, artinya secara bersama-sama ketika tingkat pendidikan dan masa kerja yang dimiliki oleh guru semakin tinggi dan lama akan memberikan pengaruh kepada peningkatan kompetensi pedagogik guru tersebut.

H. Rumusan Hipotesis

Tata variabel yang disajikan dalam desain di atas, penelitian ini hendak menguji rumusan-rumusan hipotesis berikut:

1. Tidak terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap kompetensi pedagogik guru MA di Kudus.
2. Tidak terdapat pengaruh masa kerja terhadap kompetensi pedagogik guru MA di Kudus.
3. Tidak terdapat pengaruh tingkat pendidikan dan masa kerja secara simultan terhadap kompetensi pedagogik guru MA di Kudus.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek dan subyek yang mempunyai kuantitas dan kreativitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan dipelajari serta kemudian ditarik suatu kesimpulan (Ary, 1982: 190). Berdasarkan Laporan Statistik EMIS (*Education Management Information System*) Departemen Agama RI tahun pelajaran 2003-2004, jumlah Madrasah Aliyah se-Kabupaten Kudus adalah 23 buah yang terdiri dari 2 Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dan 21 Madrasah Aliyah Swasta (MAS) yang tersebar di 9 kecamatan dengan guru keseluruhan sebanyak 673.

Berdasarkan data jumlah MA di atas, peneliti menggunakan prosedur pengambilan sampel dari keseluruhan Madrasah Aliyah di Kudus dengan menggunakan *cluster sampling* dan seluruh guru dijadikan responden, yaitu mengambil 4 (empat) MA dari kecamatan berbeda yang dijadikan sampel, dengan alasan perbedaan status negeri dan swasta masing-masing madrasah, keempat MA sudah terakreditasi, serta adanya perbedaan letak geografis, yakni daerah perkotaan dan pedesaan. Keempat MA tersebut adalah MAN 1 Kudus, MAN 2 Kudus, MA NU Banat Kudus dan MA NU Nurul Ulum Kudus. Adapun sebaran sampel guru MA tersebut diambil dari jumlah angket yang dikembalikan kepada peneliti dan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Sampel Guru MA di Kudus

No.	Madrasah	Populasi Guru (N)	Sampel Guru (n)
1	MAN 1 Kudus	55	51
2	MAN 2 Kudus	69	46
3	MA NU Banat Kudus	80	75
4	MA NU Nurul Ulum	41	40
Jumlah		245	212

B. Jenis Penelitian

Jika dilihat dari masalah-masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain paradigma positivistik. Penelitian ini juga termasuk jenis *ex post facto*, yakni untuk mengetahui peristiwa yang telah terjadi dan merunut ke belakang melalui data untuk menemukan sebab-sebab dan akibat yang akan diteliti. Tata fikir logik dalam penelitian ini adalah kausalitas, tiada akibat tanpa sebab dan tiada sebab tanpa akibat (Muhadjir: 1989: 30). Dengan demikian peneliti akan mencoba menentukan pengaruh yang terjadi di antara variabel-variabel yang ada yaitu pengaruh tingkat pendidikan dan masa kerja terhadap kompetensi pedagogik guru Madrasah Aliyah di Kudus.

C. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ada tiga, yaitu dua variabel bebas (*independent variable*) dan satu variabel terikat (*dependent variable*). Variabel tingkat pendidikan dan masa kerja adalah variabel bebas sedangkan kompetensi pedagogik sebagai variabel terikatnya. Tingkat pendidikan guru dapat dinyatakan

sebagai tingkat pendidikan terakhir yang relevan dengan profesi guru yang disandanginya. Masa kerja guru dapat dilihat pada lamanya bekerja semenjak menjadi guru.

Sedangkan kompetensi pedagogik terbagi atas beberapa dimensi atau subvariabel, yaitu pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara memberikan arti untuk mengukur variabel atau konstruk, meliputi tingkat pendidikan, masa kerja, dan kompetensi pedagogik dari para guru MA di Kudus. Masing-masing variabel atau konstruk diuraikan sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan didefinisikan sebagai tingkat pendidikan terakhir yang telah dicapai oleh guru yang berasal dari lembaga pendidikan yang dipersiapkan untuk menjadi guru, baik itu setingkat SLTA ataupun Perguruan Tinggi dan relevan dengan profesinya, yaitu SLTA (MA atau Pondok pesantren), Sedangkan Perguruan tinggi meliputi: Diploma (D1, D2, D3, atau Sarjana Muda), Sarjana Strata Satu (S1) dan Sarjana Strata Dua (S2). Untuk kualifikasi Akta-IV dalam penelitian ini dikategorikan pada tingkat Sarjana S1, karena guru yang memiliki sertifikat atau ijazah dari Akta IV mempunyai ijazah S1. Masing-masing tingkat pendidikan tersebut diberi skor sebagai berikut:

Tabel 2: Tingkat Pendidikan Guru MA

Tingkat Pendidikan	Skor
SLTA	1
Diploma	2
Sarjana Strata Satu (S1)	3
Sarjana Strata Dua (S2)	4

2. Masa kerja didefinisikan sebagai rentang waktu yang dimiliki oleh seseorang dalam mengabdikan dirinya sebagai guru di madrasah sekarang di mana tempat mengajar, dinyatakan dalam satuan tahun atau dapat ditentukan dari terhitung mulai tanggal (TMT) seorang guru dalam melaksanakan tugas di madrasah di mana dia ketika penelitian ini dilakukan, dan tanpa melibatkan lamanya mengabdikan pada madrasah atau sekolah yang pernah dijadikan tempat mengajar. Pada penelitian ini, masa kerja guru MA dikelompokkan menjadi empat, dengan masing-masing kelompok diberi skor sebagai berikut:

Tabel 3: Masa Kerja Guru MA

Masa Kerja (tahun)	Skor
1 sampai dengan 10	1
11 sampai dengan 20	2
21 sampai dengan 30	3
31 sampai dengan 40	4

3. Kompetensi pedagogik. Dengan model kompetensi McBer, Kompetensi pedagogik didefinisikan sebagai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran siswa secara efektif dan efisien. Kemampuan tersebut –yang kemudian sebagai dimensi atau subvariabel- meliputi pemahaman terhadap

siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan siswa, masing-masing memiliki indikator sebagai berikut:

- a. Dimensi pemahaman terhadap siswa meliputi menampilkan kegairahan dan kesungguhan dalam kegiatan mengajar, mengelola interaksi perilaku siswa di kelas, bersikap terbuka dan luwes, dan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.
- b. Dimensi perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran terdiri dari menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran, memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai, memilih dan memanfaatkan sumber belajar, menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur tata ruang belajar, dan mengelola interaksi belajar mengajar, membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar dan membimbing siswa yang berbakat khusus.
- c. Dimensi evaluasi pembelajaran meliputi menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran dan menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.
- d. Dimensi pengembangan siswa meliputi membantu mengembangkan sikap positif pada diri siswa dan keterampilan proses.

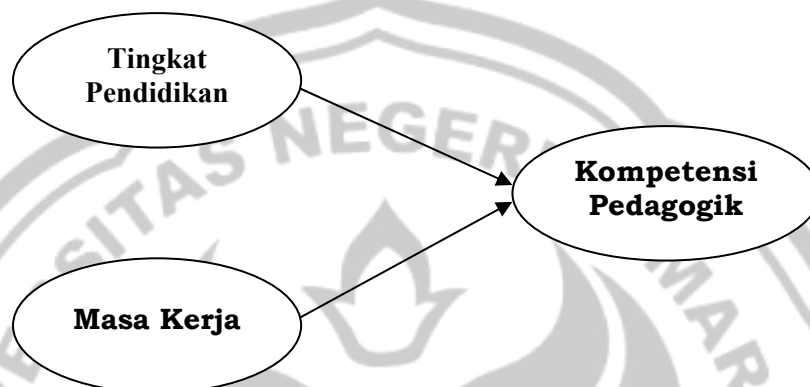
Indikator-indikator dari variabel maupun dimensi di atas dapat dirumuskan kisi-kisi instrumen sebagai berikut:

Tabel 4: Variabel dan Indikator

Variabel	Dimensi	Indikator	Item	
1	2	3	4	
Tingkat Pendidikan		Pendidikan terakhir yang telah ditempuh	1	
Masa Kerja		Lama bekerja sejak menjadi guru	1	
Kompetensi Pedagogik	Pemahaman terhadap Siswa	1. menampilkan kegairahan dan kesungguhan dalam kegiatan mengajar,	3	
		2. mengelola interaksi perilaku siswa di kelas, bersikap terbuka dan luwes, dan	3	
		3. melaksanakan bimbingan dan penyuluhan	3	
	Perancangandan Pelaksanaan Pembelajaran	<u>Perancangan Pembelajaran:</u>	1. Menetapkan tujuan pembelajaran	3
			2. Memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran	2
			3. Memilih dan mengembangkan startegi belajar mengajar	3
4. Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai			4	
5. Memilih dan memanfaatkan sumber belajar			2	
<u>Pelaksanaan Pembelajaran:</u>	6. Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat	4		
	7. Mengatur tata ruang belajar	3		
	8. Mengelola interaksi belajar mengajar	5		
Evaluasi Pembelajaran	1.	Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran	5	
		Menilai proses belajar mengajar tang telah dilaksanakan	2	
Pengembangan Siswa	1.	Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran	5	
		Menilai proses belajar mengajar tang telah dilaksanakan	2	
Jumlah			51	

E. Desain Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk pengaruh tingkat pendidikan dan masa kerja terhadap kompetensi pedagogik guru MA di Kudus, maka ketiga variabel tersebut, yaitu tingkat pendidikan, masa kerja dan kompetensi pedagogik guru MA dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Hubungan Antar Variabel

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi dan angket. Data dokumentasi digunakan sebagai pendukung atau pelengkap untuk mendapatkan data yang terkait dengan tingkat pendidikan dan masa kerja para guru MA. Untuk menjamin akurasi data yang diperoleh terlebih dahulu akan ditelaah 1) keaslian dokumen, 2) kebenaran isi dokumen, dan 3) relevansi isi dokumen dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini (Kartodirjo, 1986: 98).

Metode angket diharapkan untuk mengumpulkan data tentang kompetensi pedagogik dimiliki oleh para guru MA, yaitu dengan metode skala Likert. Skala Likert sendiri biasanya menggunakan lima jenjang dari yang tertinggi sampai

terendah, yaitu sangat sangat baik, baik, cukup baik/sedang (sebagian setuju dan sebagian tidak setuju), kurang baik, dan sangat sangat kurang (Tuckman, 1972: 157). Terlepas dari kelebihan dan kekurangan skala Likert, proses pengukuran perlu diantisipasi terjadinya kecenderungan responden dalam mengambil *option* yang di tengah, artinya dengan jenjang ganjil seperti lima atau tiga jenjang perlu digali kecenderungan responden dalam memberikan ketegasan bersikap atau ukuran kemampuan dirinya (sangat baik-sangat kurang, tinggi-rendah, setuju-tidak setuju, bisa-tidak bisa, dan sebagainya) sehingga diusahakan menghindari sikap sanksi dengan memberikan pilihan ditengah-tengah antara dua pilihan yang saling bertolak belakang.

Angket yang dibuat penelitian ini dalam mengantisipasi terjadinya kecenderungan responden dalam memberikan jawaban, maka peneliti akan menjadikan skala tersebut menjadi empat tingkatan, yaitu sangat baik, baik, kurang baik, dan sangat kurang. Dengan demikian, angket yang mengikuti *rating scale* ini mempunyai kesamaan dengan bentuk angket berstruktur, yang mempunyai bersifat definitif, terbatas, konkrit, mengandung isian, pertanyaan dan jawaban terbatas dan tegas (Kartono, 1976: 251).

Setiap responden diminta mengisi item-item dalam instrumen untuk menilai dirinya sendiri dan satu atau dua teman guru yang lain dalam satu madrasah. Serta setiap responden dinilai oleh teman lain dalam satu madrasah juga. Untuk menentukan siapa yang menilai dan dinilai, peneliti menentukan dengan beberapa alasan, yaitu: 1) data hasil pengisian instrumen tidak bias oleh subjektivitas responden saja, serta 2) teman guru yang menilai dan dinilai dapat

dilihat dari kesamaan bidang studi yang diajar, ikatan dengan wali kelas, ikatan dengan guru Bimbingan konseling, ikatan structural dan akademis dengan wakil kepala madrasah.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Setelah instrumen dibuat dan sebelum digunakan untuk mendapatkan data dari responden, maka perlu diuji instrumen. Uji instrumen dilakukan dengan menguji validitas dan reliabilitas instrumen. Uji validitas dilakukan analisis item instrumen dengan menggunakan korelasi *product moment* (Pearson's *correlations*). Sedangkan uji reliabilitas instrumen akan digunakan formula *alpha Cronbach*, yaitu matrik korelasi antar skor item instrumen.

H. Hasil Uji Coba Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru Madrasah Aliyah di Kudus. Uji instrumen dilakukan terhadap guru sejumlah 150 dari 245 guru yang tersebar di empat MA, sample yang diambil berdasarkan table Krejcie (Sugiyono, 2000: 63).

Uji validitas dilakukan dengan teknik validitas isi. Prosedur validasi dilakukan dengan membandingkan isi angket dengan tabel spesifikasi atau kisi-kisi instrumen yang telah disusun. Validitas ini ditingkatkan dengan cara memperbaiki item yang kurang baik dan menggantinya, atau menambahkan item yang baik. Pengujian validitas tiap item digunakan analisis item yaitu mengkorelasikan skor tiap item dengan skor total, kemudian dibandingkan

dengan koefisien korelasi (r) milik tabel, dan item dikatakan valid apabila r hitung lebih besar dari r tabel, dengan menggunakan uji satu pihak, artinya hanya r hitung yang bernilai positif dan lebih besar dari r tabel. Dengan metode olah data *SPSS 10 for windows* dapat diperoleh seperti pada kolom *corrected item-total correlation* (lampiran 2 halaman 77-78), bahwa korelasi item terhadap skor total lebih besar dari r_{tabel} , sehingga item-item tersebut dikatakan valid. Dengan menggunakan taraf signifikansi 5% dan df (*degree of freedom*) sebesar 148 diperoleh r_{tabel} sebesar 0,159. Karena nilai-nilai pada kolom *corrected item-total correlation* lebih besar dari r tabel, maka item-item pada instrumen adalah valid.

Sedangkan uji reliabilitas angket menggunakan *formula Alpha Cronbach*. Dengan bantuan program *SPSS 10 for windows* dapat ditampilkan besaran nilai alpha sebagai indeks reliabilitas angket, yang digunakan untuk menentukan reliabel tidaknya angket. Jika nilai alpha lebih besar dari 0,70 (Djemari Mardapi, 1994), maka angket dikatakan reliabel. Dengan nilai alpha seperti yang ditunjukkan pada ringkasan lampiran 2 halaman 78, diperoleh sebesar 0,9789, maka angket dalam penelitian ini reliabel. Adapun rangkuman uji instrumen pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5: Rangkuman Uji Instrumen

Data Kompetensi Pedagogik Guru MA	N	df	r_{tabel}	Koef. α	Keterangan
Validitas	150	148	0,159	-	> 0,159 : valid
Reliabilitas	150	-	-	0,9789	> 0,7 : reliabel

I. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul maka dilakukan olah data dan analisis secara deskriptif, dimaksudkan untuk menggambarkan variabel-variabel yang diteliti, yaitu tingkat pendidikan, masa kerja, dan kompetensi pedagogik guru. Metode olah data yang digunakan meliputi distribusi frekuensi, ukuran kecenderungan memusat (*tendency central measurement*), dan ukuran dispersi. Untuk variabel kompetensi pedagogik guru, dipergunakan rata-rata hitung (*mean* = M) dan simpangan baku (*standard deviation* = SD).

Kemudian untuk mengidentifikasi kecenderungan skor hasil pengukuran kompetensi guru MA digunakan rata-rata ideal sebagai kriteria bandingan dan simpangan bakunya, maka dibedakan menjadi tiga kelompok dengan jarak masing-masing 1 SD. Keempat kelompok tersebut adalah 146 - 196 keatas dikatakan tinggi, 98 - 145 dikatakan cukup/sedang, dan 49 - 97 dikatakan rendah.

Dalam uji asumsi klasik dimaksudkan untuk menguji apakah data yang telah terkumpul memenuhi syarat dianalisis dengan teknik analisis yang telah ditetapkan. Uji asumsi klasik ini meliputi, uji normalitas melalui uji Kolmogorov-Smirnov satu sampel untuk mengetahui variabel residual pada model regresi berdistribusi normal, uji multolinieritas untuk menguji model regresi agar tidak terjadi korelasi di antara variabel-variabel bebas dengan koefisien korelasi antar setiap variabel bebas di bawah 0,95, uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin – Watson untuk menguji model regresi yang terbebas dari autokorelasi atau “gangguan” observasi atas data (individu/responden: guru) pada *data crossection* (silang waktu), dan uji heteroskedastisitas untuk menguji model

regresi agar terjadi kesamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (disebut homoskedastisitas) dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan variabel residualnya, dan uji linieritas untuk memperoleh informasi apakah model empiris adalah model linier (Ghozali, 2005: 91 - 115).

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang besarnya pengaruh tingkat pendidikan dan masa kerja terhadap kompetensi pedagogik guru, maka akan dilakukan analisis regresi linier, baik sederhana maupun ganda. Adapun model/persamaan regresi linier masing-masing disajikan berupa:

1. Model regresi linier ganda berupa $Y = a_0 + a_1.X_1$ untuk menyatakan pengaruh tingkat pendidikan terhadap kompetensi pedagogik guru MA di Kudus (Y), di mana a_0 adalah konstanta regresi, a_1 adalah koefisien regresi, dan X_1 adalah variabel untuk tingkat pendidikan.
2. $Y = b_0 + b_1.X_2$, yaitu model regresi linier sederhana untuk menyatakan pengaruh masa kerja terhadap kompetensi pedagogik guru MA di Kudus, di mana b_0 adalah konstanta regresi, b_1 adalah koefisien regresi, dan X_2 adalah variabel masa kerja,
3. Model regresi linier ganda berupa $Y = c_0 + c_1.X_1 + c_2.X_2$ untuk menyatakan pengaruh tingkat pendidikan dan masa kerja secara simultan terhadap kompetensi pedagogik guru MA di Kudus, di mana c_0 adalah konstanta regresi, c_1 dan c_2 adalah koefisien- koefisien regresi.

Karena variabel tingkat pendidikan dan masa kerja berskala masing-masing ordinal dan interval yang dianggap sebagai faktor atau variabel bebas yang akan diuji dengan variabel kompetensi pedagogik berskala interval, maka untuk menguji tingkat kebermaknaan dari masing-masing koefisien korelasi di atas dengan uji signifikansi (*significance test*), yaitu untuk mengetahui tingkat pengaruh variabel-variabel bebas, baik secara individual maupun secara simultan terhadap variabel terikat. Uji signifikansi dalam penelitian ini menggunakan ANOVA atau uji F, yaitu membandingkan antara nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} pada tingkat kesalahan 0,05.

Sedangkan untuk mengetahui tingkat korelasi antara variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan teknik korelasi tata jenjang (*rank order Spearman*). Karena data yang dimiliki oleh setiap guru MA berbeda menurut banyaknya penilai / pengukur kompetensi pedagogik guru, maka tingkat korelasi dalam penelitian ini terbagi menjadi empat kelompok sumber data, yaitu satu sumber data (dari diri sendiri saja atau teman guru), dan dua sumber data (dari diri sendiri saja dan teman guru).

Sebagai analisis tambahan juga, guna menguji perbedaan kompetensi pedagogik guru MA berdasarkan tingkat pendidikan dan pengelompokan masa-masa kerja tertentu, dalam penelitian ini digunakan uji Tukey dan uji Bonferroni.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di empat Madrasah Aliyah di Kudus dan data yang dikumpulkan adalah obyek tingkat pendidikan, masa kerja dan kompetensi pedagogik guru. Tingkat pendidikan guru dibedakan atas ijazah SLTA (sederajat), Diploma (meliputi D1, D2, D3, dan Sarjana Muda), Sarjana Strata Satu, dan Sarjana Strata Dua. Masa kerja yang diambil dari Terhitung Mulai Tanggal (TMT) sejak guru melaksanakan tugasnya. Serta data kompetensi pedagogik guru MA didapat dari hasil pengisian angket yang dilakukan oleh guru di empat MA di Kudus. Dengan melihat lampiran 8 halaman 84-85, deskripsi data tingkat pendidikan guru MA terdistribusi menjadi 8 guru berijazah SLTA / Pondok Pesantren, 19 guru berijazah Diploma atau Sarjana Muda, 182 guru berijazah Sarjana S-1, dan 3 guru berijazah Sarjana S-2. Masa kerja guru MA rata-rata 8,23 tahun \approx 8 tahun dengan kompetensi pedagogik terendah 89 (kategori rendah) dan tertinggi 193 (kategori tinggi) serta rata-rata sebesar 153,87 \approx 154 termasuk dalam kategori tinggi. Berikut ini tabel deskripsi data penelitian sebagai rangkuman dari lampiran 8:

Tabel 6: Deskripsi Data Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus

Kompetensi Pedagogik	Tingkat Pendidikan					Masa Kerja Guru				
	1	2	3	4	Total	1	2	3	4	Total
<i>N</i>	8	19	182	3	212	149	49	10	4	212
<i>Mean</i>	141	153	154	170	154	152	157	155	167	154
<i>Std. Dev.</i>	14,829	8,398	16,643	13,748	16,219	17,419	11,313	15,982	11,979	16,219
<i>Minimum</i>	122	142	89	158	89	89	135	122	160	89
<i>Maximum</i>	162	171	193	185	193	193	193	180	185	193

B. Uji Asumsi Klasik

Uji ini digunakan sebagai prasyarat analisis regresi dan ANOVA pada variabel tingkat pendidikan dan masa kerja terhadap kompetensi pedagogik guru MA di Kudus. Berdasarkan uji normalitas residual melalui uji Kolmogorov-Smirnov pada program *SPSS 10 for windows* dapat dilihat pada lampiran 3 halaman 79, nilai K-S sebesar 1,601 dengan signifikansi 0,012 berarti terjadi penolakan H_0 , sehingga data residual berdistribusi tidak normal. Oleh karena data tidak normal maka uji hipotesis penelitian ini menggunakan prosedur statistik non parametrik.

Untuk uji-uji asumsi klasik yang lain seperti terbukti tidak terjadi multikolinieritas (lampiran 4 halaman 80) antara variabel tingkat pendidikan dan masa kerja guru MA, tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif (lampiran 5 halaman 81), tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi (lampiran 6 halaman 82), dan tidak liniernya garis untuk masing-masing hubungan variabel tingkat pendidikan atau masa kerja terhadap kompetensi

pedagogiknya (lampiran 7 halaman 83). Adapun masing-masing uji asumsi klasik tersebut dapat dilihat pada tabel rangkuman berikut:

Tabel 7: Rangkuman Uji Asumsi Klasik

Uji	Nilai Hitung	Sig.	Keterangan
Normalitas	$Z = 1,601$ $Z_{skewness} = -3,727$ $Z_{kurtosis} = 8,447$	0,012	$< 0,05$: tidak normal $Z < - 1,96$ atau $Z > 8,447$: tidak normal
Multikolinieritas	$r_{x_1, x_2} = 0,09$ $Tol. = 0,992$ $VIF = 1,008$	- 0,009 0,029	$< 0,95$: tidak terjadi multikolinieritas $< 0,1$: tidak terjadi multikolinieritas < 10 : tidak terjadi multikolinieritas
Autokorelasi	$d = 1,983$	-	$1,706 < d < 1789$: tidak ada autokorelasi positif atau negatif
Heteroskedastisitas	<i>scatter plot</i>	-	tidak terjadi heteroskedastisitas
Linieritas	grafik	-	tidak linier

C. Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis penelitian digunakan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang dibuat dalam penelitian ini. Rumusan hipotesis yang diajukan adalah ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan dan masa kerja terhadap kompetensi pedagogik guru Madrasah Aliyah di Kudus. Olah data dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 10 for windows* yang secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 9, 10, dan 11 pada halaman 86-91. Pembuktian masing-masing hipotesis adalah:

1. **Hipotesis pertama:** tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru MA di Kudus.

Berdasarkan olah data yang dilakukan oleh program *SPSS 10 for windows*, diperoleh persamaan regresi untuk kompetensi pedagogik guru MA di Kudus sebagai berikut:

$$Y = 137,997 + 5,571.X_1 \dots\dots\dots (1)$$

Di mana X_1 adalah variabel tingkat pendidikan dan Y adalah variabel kompetensi pedagogik guru MA di Kudus. Persamaan (1) di atas dapat diartikan bahwa, ketika seorang guru dengan latar belakang pendidikan SLTA (sebagai tingkat pendidikan terendah dalam penelitian ini), kompetensi pedagogik yang dimilikinya sebesar $143,568 \approx 144$ termasuk dalam kategori cukup/sedang.

Dari uji ANOVA atau *F test*, diperoleh F hitung sebesar 5,937 lebih besar dari $F_{tabel} = 3,89$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,016 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru MA di Kudus, atau dapat dikatakan model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kompetensi pedagogik guru MA di Kudus.

2. **Hipotesis kedua:** masa kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru MA di Kudus.

Pada variabel masa kerja, berdasarkan olah data yang dilakukan oleh program *SPSS 10 for windows*, diperoleh persamaan regresi untuk kompetensi pedagogik guru MA di Kudus sebagai berikut:

$$Y = 151,38 + 0,303.X_2 \dots\dots\dots (2)$$

Dimana X_2 adalah masa kerja guru MA. Masa kerja guru MA dalam penelitian ini berlaku untuk guru yang sudah mengajar sekurang-kurangnya satu tahun. Sehingga persamaan (2) di atas dapat diartikan bahwa, jika seorang guru mempunyai masa kerja 1 tahun, maka kompetensi pedagogik yang dimilikinya sebesar $151,683 \approx 152$ termasuk dalam kategori tinggi.

Dari uji ANOVA atau *F test*, diperoleh *F* hitung sebesar 4,253 lebih besar dari $F_{tabel} = 3,89$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,043 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian masa kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru MA di Kudus, atau dapat dikatakan model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kompetensi pedagogik guru MA di Kudus.

3. **Hipotesis ketiga:** tingkat pendidikan dan masa kerja secara simultan tidak berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru MA di Kudus.

Pada variabel tingkat pendidikan dan masa kerja, berdasarkan olah data yang dilakukan oleh program *SPSS 10 for windows*, diperoleh persamaan regresi untuk kompetensi pedagogik guru MA di Kudus sebagai berikut:

$$Y = 133,932 + 6,018.X_1 + 0,339.X_2 \dots\dots\dots (3)$$

Artinya, ketika seorang guru dengan latar belakang pendidikan SLTA (sebagai tingkat pendidikan terendah dalam penelitian ini) dengan masa

kerja 2 tahun, kompetensi pedagogik yang dimilikinya sebesar $140,628 \approx 141$, dalam kategori cukup/sedang.

Dari uji ANOVA atau *F test*, diperoleh *F* hitung sebesar 5,424 lebih besar dari $F_{\text{tabel}} = 3,89$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,005 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian tingkat dan masa kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru MA di Kudus, atau dapat dikatakan model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kompetensi pedagogik guru MA di Kudus.

Adapun rangkuman uji hipotesis di atas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8: Rangkuman Uji Hipotesis Penelitian

Uji	F_{hitung}	Sig.	Keterangan
Hipotesis I	5,937	0,016	< 0,05 : tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru MA
Hipotesis II	4,253	0,043	< 0,05 : masa kerja berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru MA
Hipotesis III	5,424	0,005	< 0,05 : tingkat pendidikan dan masa kerja secara simultan berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru MA

Analisis pelengkap pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi dengan data sebanyak 212 guru dari 245 guru dari empat MA, dengan alasan untuk menghindari jumlah data yang sedikit setiap subkelompok atau kelompok ketika dicari tingkat korelasi antara tingkat pendidikan dan masa

kerja terhadap kompetensi pedagogik guru MA di Kudus. Angka 212 guru ini diambil dari keseluruhan angket yang dikembalikan oleh para guru MA.

Berikut ini petikan lampiran 12 halaman 92-93 tentang data hubungan tingkat pendidikan dan masa kerja terhadap kompetensi pedagogik guru MA di Kudus berdasarkan sumber data:

Tabel 9: Hubungan Tingkat Pendidikan dan Masa Kerja Guru terhadap Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus

	Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus			
	1 Sumber Data		2 Sumber Data	
	Diri Sendiri	1 teman Guru dan rerata 2 teman guru	Diri Sendiri	1 teman Guru dan rerata 2 teman guru
Tingkat Pendidikan	0,252	0,297	0,021	0,09
Masa Kerja	0,099	0,025	0,106	0,172

Jika dilihat pada masing-masing koefisien korelasi per subkelompok atau kelompok secara rata-rata termasuk pada tingkat rendah/lemah. Walaupun secara relatif semua mempunyai koefisien yang rendah, namun ketika penilaian bersumber dari orang lain, dalam hal ini dari teman guru memberikan preferensi yang lebih tinggi dibandingkan yang lainnya, yaitu 0,297 pada saat seorang guru dilihat/dinilai kompetensi pedagogik oleh teman guru berdasarkan persepsi akan tingkat pendidikannya.

Pada lampiran 13 halaman 94-96, tabel *group Statistics* terlihat sekilas perbedaan kompetensi pedagogik guru MA di Kudus antar masing-masing tingkat pendidikan, yaitu 140,838 \approx 141 untuk guru dengan latar pendidikan SLTA, 152,974 \approx 153 untuk Diploma atau Sarjana Muda, 154,27 \approx 154 untuk Sarjana S-1, dan 170 untuk Sarjana S-2. Sedangkan pada lampiran 14 halaman

97-99, terlihat pula sekilas perbedaan kompetensi pedagogik guru MA di Kudus untuk keempat kelompok masa kerja, yaitu $152,272 \approx 152$ untuk guru dengan masa kerja 1 – 10 tahun, $157,49 \approx 157$ untuk masa kerja 11 – 20 tahun, $154,65 \approx 155$ untuk masa kerja 21 – 30 tahun, dan $167,075 \approx 167$ untuk masa kerja 31 – 40 tahun.

Untuk uji homogenitas variansi sampel tingkat pendidikan dan masa kerja, terlihat nilai probabilitas Levene *test* masing-masing adalah 0,316 dan 0,086 yang lebih besar dari 0,05, artinya bahwa keempat variansi populasi adalah sama/homogen, sehingga salah satu asumsi ANOVA terpenuhi.

Uji Pos Hoc terlihat bahwa dengan terdapatnya tanda “*” pada kolom *mean difference*, maka perbedaan secara signifikan terjadi pada kompetensi pedagogik guru MA di Kudus yang berlatar belakang pendidikan SLTA dan Sarjana S-2, sedangkan antar pendidikan Diploma, Sarjana S-1, dan Sarjana S-2 tidak berbeda. Untuk kompetensi pedagogik guru MA pada keempat kelompok masa kerja tidak berbeda antara kelompok satu dengan yang lain.

Pada bagian *homogeneous subset*, nilai signifikansi 0,35 menyatakan bahwa rata-rata kompetensi pedagogik guru MA di Kudus antara yang mempunyai latar belakang pendidikan SLTA, Diploma/Sarjana Muda, dan Sarjana S-1 (dalam *subset* pertama) tidak berbeda. Sedangkan pada *subset* kedua, nilai signifikansi 0,155 menyatakan bahwa rata-rata kompetensi pedagogik guru MA di Kudus antara yang mempunyai latar belakang pendidikan Diploma/Sarjana Muda, Sarjana S-1, dan Sarjana S-2 tidak berbeda secara statistik. Dari kedua *subset* nampak bahwa perbedaan kompetensi

pedagogik terjadi pada guru MA di Kudus yang berlatar belakang pendidikan SLTA dan Sarjana S-2. Sedangkan nilai signifikansi 0,147 menyatakan bahwa rata-rata kompetensi pedagogik guru MA di Kudus antar setiap kelompok masa kerja tidak berbeda.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan-temuan dari hasil analisis data seperti telah diuraikan di bagian depan, berikut ini pembahasannya:

1. Deskripsi Tingkat Pendidikan, Masa Kerja, dan Kompetensi Pedagogik Guru

Berdasarkan lampiran 8 halaman 84-85, 13 halaman 94, dan 14 halaman 97, guru MA di Kudus dengan latar pendidikan terendah SLTA dan tertinggi Sarjana S-2 dengan masa kerja rata-rata 8 tahun mempunyai kompetensi pedagogik bervariasi menurut jenjang pendidikan dan masa kerja yang dimiliki masing-masing guru, yaitu rata-rata terendah dimiliki guru dengan pendidikan SLTA dengan masa kerja 1 -10 tahun sebesar 138 serta tertinggi dengan pendidikan Sarjana S-2 dengan masa kerja 31 – 40 tahun sebesar 185, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan dan masa kerja maka semakin tinggi pula kompetensi pedagogik guru MA di Kudus atau dengan kata lain, jika seorang guru menyetarakan ijazahnya pada tingkatan satu lebih tinggi dari ijazah dan seterusnya dari yang telah dimiliki sebelumnya akan memberi dampak pada penguasaan didaktik dan metodik dalam pengajarannya. Penyetaraan ijazah mengarah pada linieritas keprofesionalan

guru tersebut. Demikian pula masa kerja guru semakin lama seorang menjalani profesi seorang guru, maka guru tersebut memiliki kemampuan dan keterampilan mengajar semakin baik bahkan layak diberi kewenangan mensupervisi bagi guru-guru dengan kompetensi pedagogic di bawah rata-rata.

2. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kompetensi Pedagogik Guru

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan bab sebelumnya serta seperti pada lampiran 9 halaman 86, tingkat pendidikan yang guru miliki mempunyai signifikansi untuk memperkirakan/meramalkan kompetensi pedagogiknya. Hal ini terjadi karena selama ini ketika guru belajar/kuliah dalam rangka untuk penyetaraan ijazah yang lebih tinggi akan memberikan kontribusi kepada kemampuan, keterampilan, dan keprofesionalannya.

3. Pengaruh Masa Kerja terhadap Kompetensi Pedagogik Guru

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan bab sebelumnya serta seperti pada lampiran 10 halaman 88, masa kerja guru mempunyai signifikansi untuk memperkirakan/meramalkan kompetensi pedagogiknya. Hal ini terjadi karena semakin lama seorang guru dalam menjalankan tugasnya baik sebagai administrator, fasilitator, konselor dan evaluator memberikan kontribusi kepada bertambahnya kemampuan dan keterampilan dalam tugas keprofesionalannya.

4. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Masa Kerja secara Simultan terhadap Kompetensi Pedagogik Guru

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan bab sebelumnya serta seperti pada lampiran 11 halaman 90, tingkat pendidikan dan masa kerja

yang guru secara simultan miliki mempunyai signifikansi untuk memperkirakan/meramalkan kompetensi pedagogiknya. Hal ini terjadi karena guru dengan latar belakang pendidikan yang dimilikinya dibarengi dengan lamanya mengajar akan memberikan kontribusi kepada pengembangan keprofesionalannya.

Berikut ini tabel berisi rangkuman pengaruh tingkat pendidikan dan/atau masa kerja terhadap kompetensi pedagogik guru MA di Kudus:

Tabel 10: Pengaruh Tingkat Pendidikan dan/atau Masa Kerja terhadap Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus

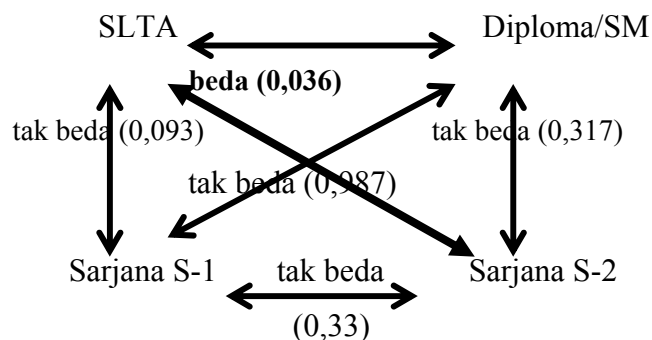
Regresi	Persamaan Regresi	R	r ²	Keberartian	Sig.	Ket.
TP terhadap KP	$Y = 137,997 + 5,571.X_1$	0,166	0,027	2,7%	0,016	< 0,05 signifikan
MK terhadap KP	$Y = 151,38 + 0,303.X_2$	0,132	0,018	1,8%	0,043	< 0,05 signifikan
TP* MK terhadap KP	$Y = 133,932 + 6,018.X_1 + 0,339.X_2$	0,222	0,049	4,9%	0,005	< 0,05 signifikan

- X_1 adalah tingkat pendidikan (TP), X_2 adalah masa kerja (MK), dan Y adalah kompetensi pedagogik guru MA di Kudus (KP)
- Tk.Pddk.*Ms.Kerja (* artinya secara simultan)

5. Perbedaan Kompetensi Pedagogik Guru MA

Berdasarkan analisis variansi yang dilakukan (lampiran 13 halaman 95), diketahui bahwa kelompok-kelompok guru dengan latar pendidikan tertentu mempunyai gambaran yang berbeda-beda, yaitu:

tak beda (0,274)



Gambar 2: Hubungan Antar Tingkat Pendidikan pada Uji Beda Kompetensi Pedagogik Guru

Dari gambar 2 di atas terlihat bahwa tingkat pendidikan guru mempunyai gambaran tentang kompetensi pedagogik yang berbeda-beda, yaitu: antara guru dengan latar pendidikan SLTA tidak berbeda dengan guru dengan pendidikan Diploma dan Sarjana S-1 namun berbeda dengan guru yang berpendidikan Sarjana S-2, sedangkan antara guru dengan latar belakang pendidikan Diploma, Sarjana S-1 dan Sarjana S-2 tidak berbeda. Kesamaan yang terjadi dapat pula dilihat pada angka sig. pada baris pendidikan yang $> 0,05$.

Hal ini bisa jadi dilatarbelakangi oleh kondisi masing-masing guru, di mana dengan latar belakang pendidikan semakin tinggi maka berkecenderungan mempunyai kompetensi pedagogik yang semakin tinggi. Adapun alasan yang mendasar mengenai hal ini adalah guru dengan pendidikan SLTA (Pondok Pesantren dengan mengampu mata pelajaran agama) hanya mempunyai bekal penguasaan materi sedangkan didaktik dan metodik yang diterapkan bersifat “tradisional” dan ajeg serta tidak disesuaikan dengan perkembangan yang terjadi, baik dalam segi teknis dan metodologis. Sedangkan guru yang mempunyai latar belakang

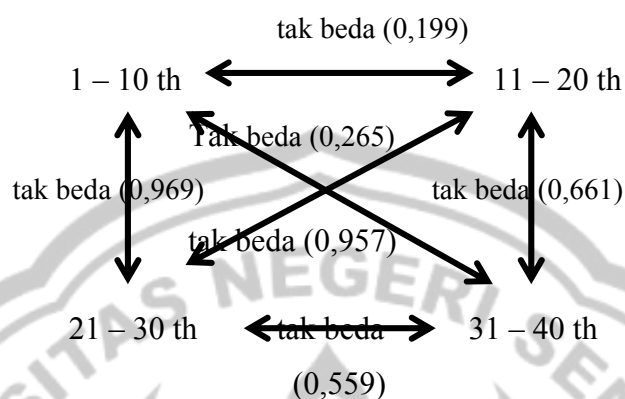
pendidikan Sarjana S-2 Kependidikan memiliki pengetahuan dan pengembangan didaktik dan metodik dalam pengajaran, yang lebih baik dibandingkan dengan guru yang berlatar belakang pendidikan SLTA. Berikut ini rangkuman uji perbedaan kompetensi pedagogik guru MA di Kudus berdasarkan tingkat pendidikan:

Tabel 11: Uji Tukey dan Bonferroni Tingkat Pendidikan Guru MA

Uji	Tingkat Pendidikan (I)	Tingkat Pendidikan (J)	Mean Difference (I-J)	Sig.
Tukey HSD	SLTA	Diploma/SM	-12,136	0,274
		Sarjana S-1	-13,433	0,093
		Sarjana S-2	-29,162 [•]	0,036
	Diploma/SM	SLTA	12,136	0,274
		Sarjana S-1	-1,297	0,987
		Sarjana S-2	-17,026	0,317
	Sarjana S-1	SLTA	13,433	0,093
		Diploma/SM	1,297	0,987
		Sarjana S-2	-15,73	0,33
	Sarjana S-2	SLTA	29,162 [•]	0,036
		Diploma/SM	17,026	0,317
		Sarjana S-1	15,73	0,33
Bonferroni	SLTA	Diploma/SM	-12,136	0,441
		Sarjana S-1	-13,433	0,127
		Sarjana S-2	-29,162 [•]	0,046
	Diploma/SM	SLTA	12,136	0,441
		Sarjana S-1	-1,297	1
		Sarjana S-2	-17,026	0,531
	Sarjana S-1	SLTA	13,433	0,127
		Diploma/SM	1,297	1
		Sarjana S-2	-15,73	0,558
	Sarjana S-2	SLTA	29,162 [•]	0,046
		Diploma/SM	17,026	0,531
		Sarjana S-1	15,73	0,558

[•] *Mean difference signifikan dengan taraf nyata 0,05*

Pada lampiran 14 halaman 98, juga diketahui bahwa kelompok-kelompok guru dengan masa kerja tertentu mempunyai gambaran yang berbeda-beda, yaitu:



Gambar 3: Hubungan Antar Kelompok Masa Kerja pada Uji Beda Kompetensi Pedagogik Guru

Dari gambar 3 di atas terlihat bahwa antar kelompok masa kerja memberikan gambaran tentang kompetensi pedagogik yang tidak berbeda (dapat dilihat pula pada lampiran 15 halaman 100, angka sig. pada baris masa kerja $> 0,05$). Hal ini bisa jadi dilaktarbelakangi oleh kurangnya pengembangan (kecenderungan monoton) personal guru dalam hal penguasaan didaktik dan metodik mengajar dari waktu ke waktu selama guru itu mengabdikan dirinya di madrasah. Berikut ini rangkuman uji perbedaan kompetensi pedagogik guru MA di Kudus berdasarkan pengelompokan masa kerja:

Tabel 12: Uji Tukey dan Bonferroni Masa Kerja Guru MA

Uji	Masa Kerja (I)	Masa Kerja (J)	Mean Difference (I-J)	Sig.
Tukey HSD	1 – 10 tahun	11 – 20 tahun	-5,22	0,199
		21 – 30 tahun	-2,378	0,969
		31 – 40 tahun	-14,803	0,265
	11 – 20 tahun	1 – 10 tahun	5,22	0,199
		21 – 30 tahun	2,842	0,957
		31 – 40 tahun	-9,583	0,661
	21 – 30 tahun	1 – 10 tahun	2,378	0,969
		11 – 20 tahun	-2,842	0,957
		31 – 40 tahun	-12,425	0,559
	31 – 40 tahun	1 – 10 tahun	14,803	0,265
		11 – 20 tahun	9,583	0,661
		21 – 30 tahun	12,425	0,559
Bonferroni 678	1 – 10 tahun	11 – 20 tahun	-5,22	0,3
		21 – 30 tahun	-2,378	1
		31 – 40 tahun	-14,803	0,424
	11 – 20 tahun	1 – 10 tahun	5,22	0,3
		21 – 30 tahun	2,842	1
		31 – 40 tahun	-9,583	1
	21 – 30 tahun	1 – 10 tahun	2,378	1
		11 – 20 tahun	-2,842	1
		31 – 40 tahun	-12,425	1
	31 – 40 tahun	1 – 10 tahun	14,803	0,424
		11 – 20 tahun	9,583	1
		21 – 30 tahun	12,425	1

Pada baris interaksi pendidikan dan masa kerja (lampiran 15 halaman 100), terlihat angka 0,847 ($> 0,05$), artinya tidak ada interaksi (kaitan) antara tingkat pendidikan dan masa kerja guru MA di Kudus, seperti pada hasil uji multikolinieritas.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mengambil responden dari 4 (empat) dari 23 Madrasah Aliyah (MA) di Kudus yang berangkatnya dari kegelisahan bahwa kompetensi guru selama ini terkonsentrasi pada kompetensi profesional saja,

terlebih pada penguasaan materi pelajaran, padahal menurut regulasi terakhir menjelaskan bahwa kompetensi guru meliputi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Belum lagi keterlibatan kuantitas data dan banyaknya relasi variabel yang cukup kompleks, sedangkan masih banyak data yang belum ter-*cover* (seperti guru TK/RA, SD/MI, MTs/SMP, dan SMA/SLTA sederajat) serta prediktor penelitian ini dibatasi hanya tingkat pendidikan dan masa kerja guru, sehingga masih dibutuhkan prediktor-prediktor lain untuk menjelaskan kompetensi guru.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, penulis menarik beberapa simpulan sebagai berikut:

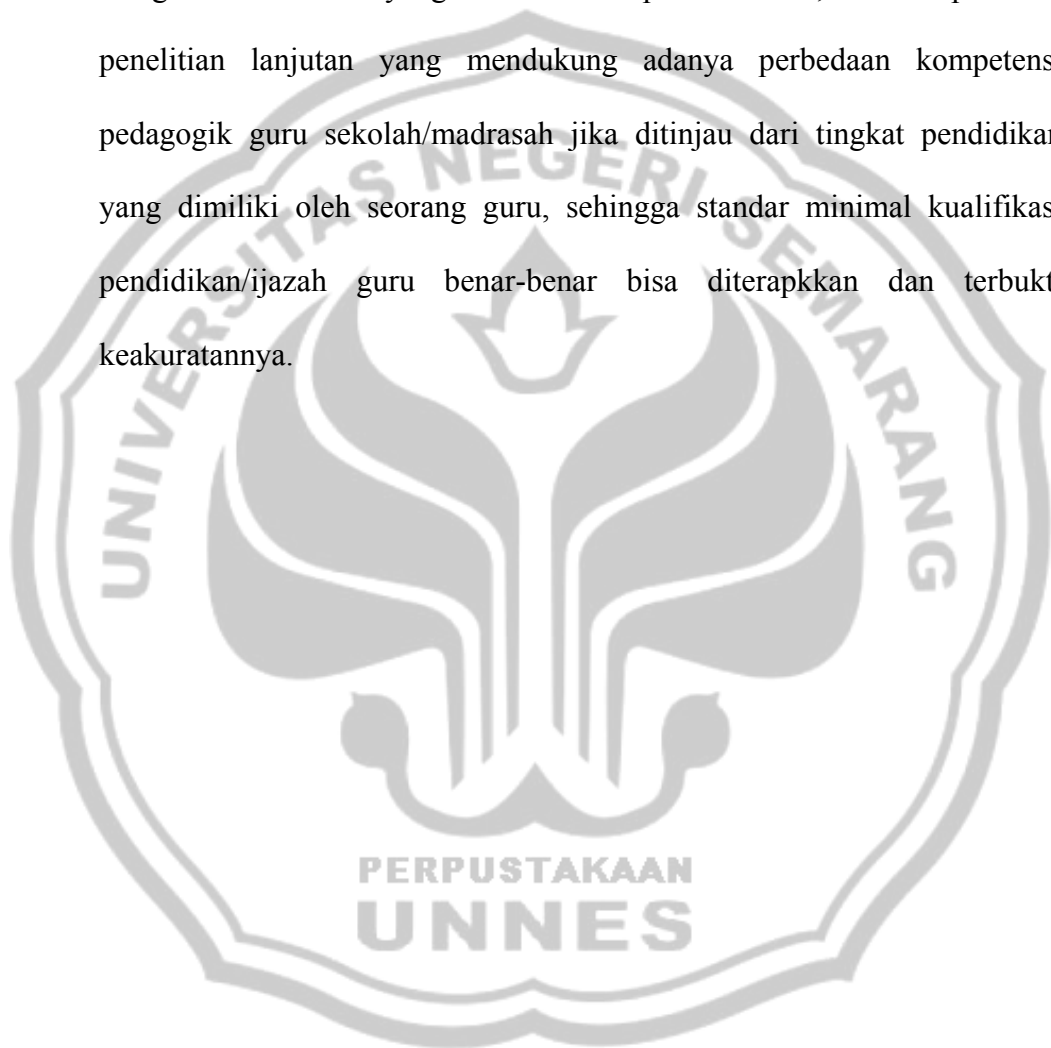
1. Guru dari empat MA di Kudus sebagian besar mempunyai latar belakang pendidikan Sarjana S-1 sebesar 86%, masa kerja rata-rata sebesar 8 tahun, dan rata-rata kompetensi pedagogiknya sebesar 154 termasuk dalam kategori tinggi,
2. Terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan terhadap kompetensi guru MA di Kudus, yakni sebesar 2,7%, pengaruh pula terjadi antara masa kerja terhadap kompetensi guru MA di Kudus, yakni sebesar 1,8%, serta pengaruh antara tingkat pendidikan bersama-sama dengan masa kerja terhadap kompetensi guru MA di Kudus, yakni sebesar 4,9%,
3. Preferensi korelasi tertinggi antara tingkat pendidikan atau masa kerja dengan kompetensi pedagogik terjadi ketika seorang guru dinilai kompetensi pedagogiknya oleh teman guru dengan mempertimbangkan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh guru yang dinilai, dan
4. Terdapat perbedaan kompetensi pedagogik guru MA di Kudus berdasarkan tingkat pendidikan dan perbedaan yang signifikan terjadi antara guru berlatar pendidikan SLTA dan Sarjana S-2, artinya kompetensi pedagogik guru dengan latar belakang Sarjana S-2 lebih tinggi/lebih baik

dibandingkan dengan yang berlatar belakang pendidikan SLTA. Sedangkan setiap kelompok masa kerja yang dimiliki masing-masing guru tidak memberikan perbedaan kompetensi pedagogik yang mereka miliki.

B. Saran

1. Kompetensi pedagogik guru hendaknya dinilai oleh pihak-pihak di luar guru yang bersangkutan yang mengerti keterampilan mengajarnya, seperti teman sejawat guru yang serumpun mata pelajarannya, guru wali kelas, guru Bimbingan Penyuluhan, wakil kepala sekolah/madrasah, atau bahkan kepala sekolah/madrasah,
2. Diperlukannya semacam pelatihan untuk memberikan wawasan akan pengembangan didaktik dan metodik mengajar bagi para guru yang berlatar belakang SLTA (Pondok Pesantren) yang masih mengajar di madrasah swasta, dengan tetap mengakui eksistensi mereka dalam hal penguasaan materi-materi tertentu yang bernuansa keagamaan, demikian pula bagi para guru dengan latar belakang Diploma/Sarjana Muda, serta dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengikuti *study* pada jenjang yang lebih tinggi,
3. Pengoptimalan manajemen *pre-service* dan *in-service training* bagi pihak-pihak terkait bagi calon guru yang akan 'terjun' dan guru yang siap mengajar di madrasah/sekolah tanpa harus melampaui jenjang pendidikan tertentu (misalnya strata 2) dan pengabdian dalam waktu yang relatif lama,

4. Pembudayaan supervisi pengajaran internal madrasah/sekolah bagi guru-guru berkompotensi pedagogik di bawah rata-rata oleh para guru yang layak diberi kewenangan mensupervisi atau bila perlu mendatangkan konsultan pendidikan berkompoten,
5. Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh penelitian ini, masih diperlukan penelitian lanjutan yang mendukung adanya perbedaan kompetensi pedagogik guru sekolah/madrasah jika ditinjau dari tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seorang guru, sehingga standar minimal kualifikasi pendidikan/ijazah guru benar-benar bisa diterapkan dan terbukti keakuratannya.



Daftar Pustaka

- Amstrong, Michael. 2003. *Mengelola Karyawan: Buku Wajib Bagi Manajer Lini*. Terjemahan: Ramelan dan Dwi Prabaningtyas. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ary, Donald. 1982. *Metode Penelitian*. Bandung: Angkasa.
- As'ad, Moh. 1995. *Psikologi Industri*. Yogyakarta: Liberty.
- Bisri, Cik Hasan dan Eva Rufaidah. 2002. *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Buchori, Muchtar. 1994. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2004. *Laporan Statistik EMIS Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Tahun Pelajaran 2003-2004*. Vol. 1/2. Jakarta: Ditjenbagais.
- Departemen Agama RI. 2004. *Laporan Statistik EMIS Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Tahun Pelajaran 2003-2004*. Vol. 2/2. Jakarta: Ditjenbagais.
- Fuller, Francis. 1969. *Concern of Teacher A Development Conceptualization*. Journal of America Research Vol. VI No. 2.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N. 1988. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zein. Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, Damodar N. 2003. *Basic Econometrics*. New York: McGraw-Hill.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Idris, Yahya. 1992. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismail, SM, Nurul Huda, dan Abdul Kholiq (Eds.). 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartodirjo, Sartono. 1986. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Penyunting: Koentjoroningrat. Jakarta: Gramedia.
- Kartono, Kartini. 1976. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Andar Maju.
- Kydd, Lesley, Megan Crawford, dan Colin Riches (Eds.). 2004. *Pengembangan Profesional untuk Manajemen Pendidikan*. Terjemahan: Ursula Gyani B. Jakarta: Grasindo.
- Mahfudh, M.A. Sahal. 1994. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LkiS.
- Muhadjir, Noeng. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nawawi, Hadari. 1981. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- PP RI Nomor 19 Tahun 2005: Standar Nasional Pendidikan Jakarta: Lembaga Kajian Pendidikan Keislaman dan Sosial (LeKDis).
- Sabri, Ahmad. 2005. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Santoso, Singgih. 2004. *Buku Latihan SPSS Statistik Multivariat*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sastrohadiwiryo, S. 2002. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Spencer, Lyle M. and Signe M. Spencer. 1993. *Competence at Work: Model for Superior Performance*. Singapore: John Wiley & Sons.
- Sudarminta, J. 2001. *Citra Guru, dalam Pendidikan Kegelisahan Sepanjang Jaman*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2000. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Surachmad, Winarno. 1982. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.

Tilaar, H. A. R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantara Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

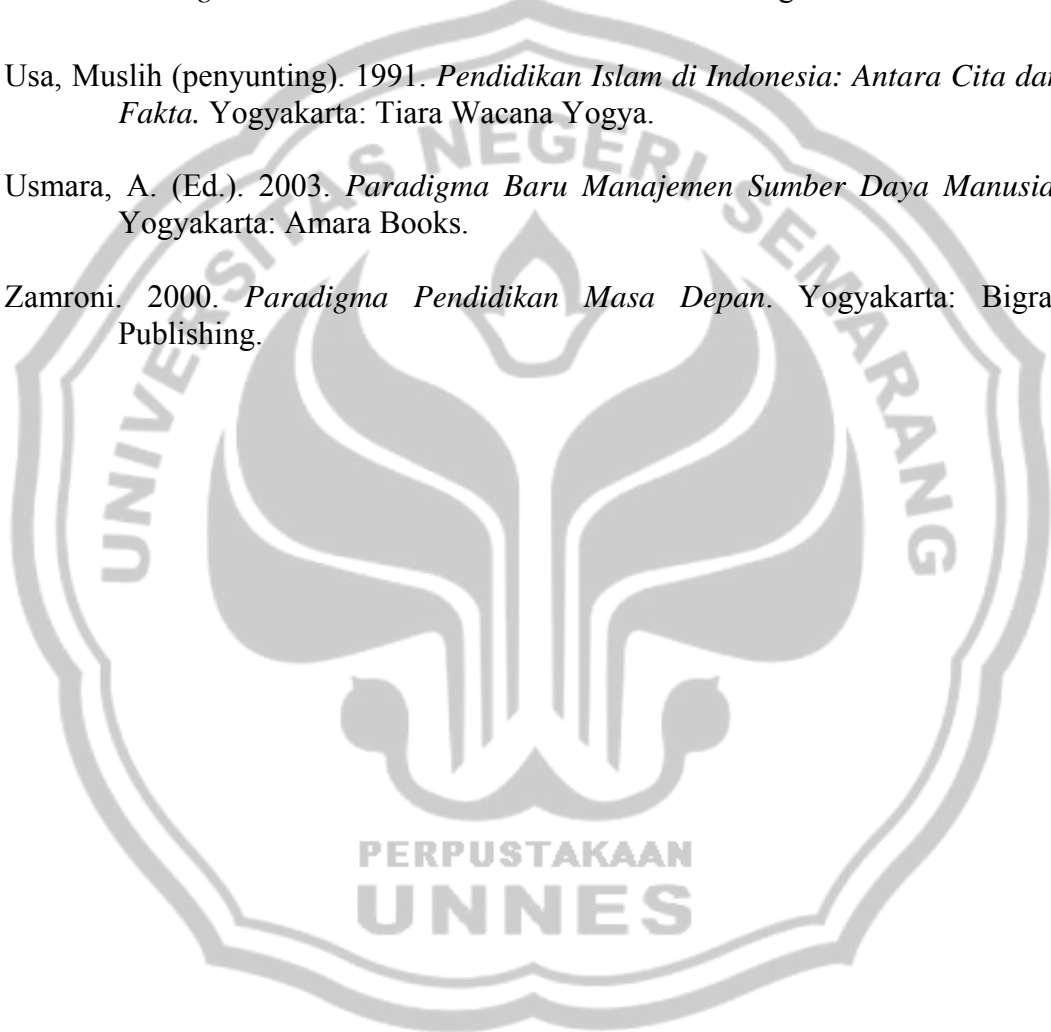
Tuckman, Bruce W. 1972. *Conducting Educational Research*. New York: Hancourt Brace Jovanovich, Inc.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2006. Bandung Citra Umbara.

Usa, Muslih (penyunting). 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Usmara, A. (Ed.). 2003. *Paradigma Baru Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Amara Books.

Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.



Lampiran 1: Instrumen Penelitian

Angket untuk Guru

A. Pengantar

Angket ini dipergunakan untuk mengumpulkan informasi dan data yang berkaitan dengan judul penelitian, yaitu: “Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Masa Kerja Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Madrasah Aliyah (MA) di Kudus”.

Terhadap jawaban yang telah Bapak/Ibu/Sdr berikan, adalah untuk kepentingan akademis, dan akan peneliti jamin kerahasiaannya serta jawabannya tidak akan disebarluaskan kepada teman sejawat guru se-madrasah maupun masyarakat umum.

Akhirnya atas kesediaan Bapak/Ibu/Sdr dalam memberikan jawaban sebenarnya pada angket ini, peneliti sampaikan terima kasih.

B. Spesifikasi Angket

1. Spesifikasi jawaban pertama dengan mengisi deskripsi responden (guru),
2. Spesifikasi kedua dengan menggunakan kategori **sangat baik** – **sangat kurang** untuk instrumen kompetensi pedagogik guru diberikan alternatif: 4 = sangat baik; 3 = baik; 2 = kurang baik; dan 1 = sangat kurang

C. Petunjuk Pengisian

1. Untuk deskripsi responden, peneliti memberikan kode huruf besar untuk setiap nama responden, sedangkan yang lain diisi sesuai keadaan masing-masing responden. Adapun kode masing-masing responden dapat dilihat pada tabel halaman berikut,

Contoh: Ibu Noor Laila dengan kode A.

2. Untuk setiap butir angket, Bapak/Ibu/Sdr. diminta memberikan 1(satu) kali tanda silang (X) pada kolom alternatif jawaban yang telah disediakan,
3. Bapak/Ibu/Sdr. juga diminta mengisi pada salah satu alternatif jawaban untuk melihat/menilai kompetensi pedagogik 2 (dua) teman sejawat guru se-madrasah yang sudah ditentukan oleh peneliti dengan kaidah triangulasi data.

Contoh petunjuk pengisian nomor 2 dan 3:

Dalam merancang pembelajaran, menentukan media pengajaran.

Saya			
1	<input checked="" type="checkbox"/>	3	4

Kode X			
<input checked="" type="checkbox"/>	2	3	4

Kode Y			
1	2	<input checked="" type="checkbox"/>	4

Artinya: Dalam merancang pengajaran, saya kurang baik dalam menentukan media pengajaran, sedangkan menurut saya, guru dengan kode X dan Y masing-masing sangat kurang baik dan baik.

C. Evaluasi pembelajaran,

30. Melakukan tanya jawab dwiarah kepada siswa terkait materi pelajaran
31. Melaksanakan penilaian selama PBM berlangsung
32. Melaksanakan penilaian secara periodik (seperti formatif dan sumatif)
33. Membuat penskoran dan interpretasi hasil evaluasi sistem pembelajaran yang telah dilaksanakan

1	2	3	4
1	2	3	4
1	2	3	4
1	2	3	4

1	2	3	4
1	2	3	4
1	2	3	4
1	2	3	4

1	2	3	4
1	2	3	4
1	2	3	4
1	2	3	4

D. Pemahaman terhadap siswa,

34. Mengembangkan hubungan antarpribadi yang sehat dan serasi (guru - siswa dan siswa - siswa)
35. Memberikan tuntutan agar interaksi antarsiswa terpelihara dengan baik
36. Membimbing siswa yang mengalami masalah kesulitan belajar
37. Membimbing siswa yang berkelainan dan berbakat khusus (jika ada yang cacat fisik atau non-fisik)
38. Menunjukkan sikap terbuka terhadap pendapat siswa
39. Menunjukkan sikap luwes, baik di dalam maupun di luar kelas
40. Menerima siswa sebagaimana adanya dengan kelebihan dan kekurangannya

1	2	3	4
1	2	3	4
1	2	3	4
1	2	3	4
1	2	3	4
1	2	3	4
1	2	3	4

1	2	3	4
1	2	3	4
1	2	3	4
1	2	3	4
1	2	3	4
1	2	3	4
1	2	3	4

1	2	3	4
1	2	3	4
1	2	3	4
1	2	3	4
1	2	3	4
1	2	3	4
1	2	3	4

E. Pengembangan siswa,

41. Membantu siswa untuk menyadari kekuatan dan kelemahan diri sendiri

1	2	3	4
---	---	---	---

1	2	3	4
---	---	---	---

1	2	3	4
---	---	---	---

- 42. Membantu siswa untuk menumbuhkan kepercayaan pada diri sendiri
- 43. Membantu mengungkapkan buah pikiran dan perasaan siswa
- 44. Menunjukkan sikap simpatik dan sensitif terhadap perasaan dan kesulitan siswa
- 45. Menunjukkan sikap ramah, penuh pengertian dan kesadaran terhadap siswa
- 46. Memotivasi kemauan siswa untuk belajar, karena adanya sesuatu yang ingin dicapai
- 47. Mendayagunakan potensi yang dimiliki siswa (akademik ataupun non-akademik)
- 48. Memberikan stimulus pada siswa untuk aktif dalam penelitian di lingkungan sekitar atau dengan sarana yang ada/memadai
- 49. Memberikan bimbingan yang mengarah pada tujuan yang ingin dicapai

1	2	3	4
1	2	3	4
1	2	3	4
1	2	3	4
1	2	3	4
1	2	3	4
1	2	3	4
1	2	3	4

1	2	3	4
1	2	3	4
1	2	3	4
1	2	3	4
1	2	3	4
1	2	3	4
1	2	3	4
1	2	3	4

1	2	3	4
1	2	3	4
1	2	3	4
1	2	3	4
1	2	3	4
1	2	3	4
1	2	3	4
1	2	3	4

Lampiran 2: Uji Validitas dan Reliabilitas Data

**** Method 1 (space saver) will be used for this analysis ****

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE ALPHA)

		Mean	Std Dev	Cases
1.	B1	3.1400	.5054	150.0
2.	B2	3.1733	.5403	150.0
3.	B3	3.1200	.5299	150.0
4.	B4	3.1200	.5898	150.0
5.	B5	3.2200	.5660	150.0
6.	B6	3.1667	.5362	150.0
7.	B7	3.0800	.4986	150.0
8.	B8	3.0333	.4835	150.0
9.	B9	3.2267	.5452	150.0
10.	B10	3.1933	.5010	150.0
11.	B11	3.2333	.5725	150.0
12.	B12	3.1400	.5054	150.0
13.	B13	3.1600	.5061	150.0
14.	B14	3.1600	.5917	150.0
15.	B15	3.1667	.5362	150.0
16.	B16	3.2333	.5955	150.0
17.	B17	3.2267	.5810	150.0
18.	B18	3.1867	.5837	150.0
19.	B19	3.2667	.5870	150.0
20.	B20	3.2133	.5745	150.0
21.	B21	3.1800	.4925	150.0
22.	B22	3.1267	.4956	150.0
23.	B23	3.3067	.5902	150.0
24.	B24	3.1133	.5500	150.0
25.	B25	3.1933	.5010	150.0
26.	B26	3.1800	.5318	150.0
27.	B27	3.0733	.5919	150.0
28.	B28	3.1333	.5516	150.0
29.	B29	3.2000	.4777	150.0
30.	B30	3.1733	.5879	150.0
31.	B31	3.1933	.5142	150.0
32.	B32	3.2733	.6440	150.0
33.	B33	3.0800	.5375	150.0
34.	B34	3.1600	.5061	150.0
35.	B35	3.2333	.5105	150.0
36.	B36	3.0867	.5549	150.0
37.	B37	3.0933	.5226	150.0
38.	B38	3.2133	.5506	150.0
39.	B39	3.2067	.5471	150.0
40.	B40	3.2067	.4531	150.0
41.	B41	3.2133	.4859	150.0
42.	B42	3.1933	.5520	150.0
43.	B43	3.1467	.5603	150.0
44.	B44	3.1200	.5299	150.0
45.	B45	3.2533	.5075	150.0
46.	B46	3.2400	.5140	150.0
47.	B47	3.1867	.4831	150.0
48.	B48	3.1667	.4972	150.0
49.	B49	3.2533	.5333	150.0

Statistics for	Mean	Variance	Std Dev	N of Variables
SCALE	155.6600	345.8366	18.5967	49

R E L I A B I L I T Y A N A L Y S I S - S C A L E (A L P H A)

Correlation Matrix

	B1	B2	B3	B4	B5
B1	1.0000				
B2	.5250	1.0000			
B3	.5884	.6770	1.0000		
B4	.5061	.6082	.4904	1.0000	
B5	.3843	.3353	.4036	.4028	1.0000
B6	.4582	.5252	.4961	.5730	.5639
B7	.5678	.4465	.6493	.5377	.5555
B8	.4202	.4402	.3248	.4565	.2428
B9	.5173	.4809	.5789	.5201	.5550
B10	.3960	.4457	.4935	.3525	.5117
B11	.4430	.5193	.5265	.4333	.5654
B12	.4220	.5004	.4130	.4386	.4781
B13	.5416	.4134	.4785	.4299	.4386
B14	.5081	.3955	.4949	.4254	.4753
B15	.4830	.4788	.5669	.4669	.4976
B16	.4705	.5410	.4637	.4548	.4639
B17	.4626	.5582	.5214	.5272	.5820
B18	.6160	.5564	.5780	.4413	.4233
B19	.4389	.3824	.5222	.4303	.6707
B20	.4512	.4855	.5547	.5577	.5771
B21	.4373	.4873	.5339	.4565	.4589
B22	.4378	.3937	.4784	.2920	.3785
B23	.4176	.4847	.5254	.4913	.5802
B24	.4254	.6110	.4827	.4957	.4152
B25	.5551	.4457	.4935	.4434	.5117
B26	.3301	.4279	.3991	.3586	.4472
B27	.3693	.5057	.5281	.4168	.3923
B28	.3900	.5300	.5189	.5900	.4643
B29	.3558	.4109	.3553	.4145	.4567
B30	.3696	.4964	.5145	.4428	.4695
B31	.2051	.2651	.3577	.2771	.3371
B32	.5415	.4223	.4736	.4785	.5888
B33	.4526	.3680	.3667	.3294	.4492
B34	.4366	.4625	.5035	.4749	.4620
B35	.4708	.5337	.5160	.5304	.4715
B36	.5069	.5316	.4437	.5627	.4090
B37	.2805	.4177	.3470	.4206	.4066
B38	.4225	.4840	.4177	.4786	.4729
B39	.3801	.4457	.4232	.4426	.5457
B40	.1659	.3736	.2873	.3586	.4495
B41	.4515	.3695	.4734	.4019	.4383
B42	.5038	.4945	.5626	.5673	.5289
B43	.4247	.4476	.5054	.4541	.4055
B44	.3879	.5364	.4503	.4260	.4036
B45	.3841	.4262	.3354	.4359	.4355
B46	.3348	.4776	.4357	.5021	.4402
B47	.3321	.4666	.6722	.4155	.3888
B48	.2804	.3664	.4330	.4119	.3458
B49	.3406	.4056	.5092	.4361	.4811

R E L I A B I L I T Y A N A L Y S I S - S C A L E (A L P H A)

Correlation Matrix

	B6	B7	B8	B9	B10
B6	1.0000				
B7	.7030	1.0000			
B8	.4185	.4343	1.0000		
B9	.6046	.5994	.3276	1.0000	
B10	.5289	.5288	.2226	.5511	1.0000
B11	.5721	.5220	.2384	.5175	.5905
B12	.5077	.3814	.3653	.4686	.4755
B13	.5194	.4809	.3895	.5001	.4860
B14	.4654	.5251	.3566	.5110	.4610
B15	.6265	.6528	.3409	.5357	.6038
B16	.5501	.5244	.2758	.6009	.6127
B17	.6105	.5162	.3791	.5783	.6094
B18	.5647	.5709	.3820	.4777	.6102
B19	.5829	.5687	.1577	.5858	.6224
B20	.5810	.6430	.3608	.6374	.5320
B21	.6481	.6516	.2565	.5219	.5381
B22	.5010	.3390	.3464	.4395	.5225
B23	.4949	.4863	.3167	.5751	.6154
B24	.4590	.5541	.3390	.5180	.5289
B25	.6038	.5825	.3611	.6002	.5989
B26	.5296	.5022	.4463	.4602	.4731
B27	.4900	.5258	.5308	.3849	.3819
B28	.5598	.5466	.3607	.4791	.4647
B29	.5503	.4959	.3196	.3917	.4543
B30	.5891	.5477	.3337	.4420	.5691
B31	.3936	.4105	.2169	.3454	.3750
B32	.6641	.4958	.2292	.6061	.5424
B33	.5124	.4268	.2479	.3958	.3909
B34	.3710	.5607	.3346	.5001	.4596
B35	.4945	.4799	.3761	.6526	.5310
B36	.6053	.4600	.3894	.4892	.4705
B37	.5429	.3833	.2798	.4199	.3921
B38	.5153	.4752	.2756	.4638	.5307
B39	.5453	.4311	.3036	.4494	.6614
B40	.3545	.3125	.2440	.3253	.4437
B41	.4552	.4278	.3124	.4496	.4360
B42	.5481	.5775	.3529	.5671	.4950
B43	.4096	.4863	.3287	.4177	.4243
B44	.4252	.4207	.4296	.3234	.4177
B45	.4851	.3703	.2936	.3975	.4132
B46	.4140	.4484	.3457	.4752	.4442
B47	.3973	.5227	.2892	.3989	.4322
B48	.3986	.4873	.3676	.2806	.3817
B49	.4382	.5038	.3314	.5167	.4435

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Correlation Matrix

	B11	B12	B13	B14	B15
B11	1.0000				
B12	.5822	1.0000			
B13	.5884	.6203	1.0000		
B14	.5231	.4408	.5864	1.0000	
B15	.7033	.5820	.6184	.5924	1.0000
B16	.6070	.5597	.6325	.5029	.6341
B17	.6269	.5998	.6063	.5381	.6535
B18	.5717	.4113	.5343	.4959	.5218
B19	.6325	.5294	.5784	.4947	.5829
B20	.5006	.4743	.4589	.4518	.5810
B21	.5642	.3565	.4761	.4072	.6990
B22	.5338	.6790	.6412	.5026	.5767
B23	.5019	.5301	.5537	.4352	.5585
B24	.5762	.4737	.5131	.5214	.5728
B25	.5203	.4755	.6184	.5063	.5539
B26	.5004	.4300	.4658	.3771	.5531
B27	.5038	.3693	.4759	.5221	.4477
B28	.5384	.5104	.5482	.4277	.6052
B29	.4663	.5782	.5608	.3847	.5503
B30	.5172	.4825	.5604	.4793	.6317
B31	.3929	.4633	.4735	.4271	.4423
B32	.5358	.5002	.5651	.5362	.5475
B33	.4406	.4032	.3968	.6349	.4192
B34	.4494	.4104	.5021	.4743	.4947
B35	.5014	.5228	.5559	.5644	.5435
B36	.4641	.4590	.5239	.4686	.5602
B37	.3754	.3568	.4507	.3421	.4232
B38	.5011	.4466	.5270	.3889	.5153
B39	.4664	.5015	.5585	.5192	.5453
B40	.4855	.4296	.4694	.2263	.4374
B41	.4713	.4788	.5426	.3707	.5324
B42	.5147	.5278	.5853	.4801	.5934
B43	.3529	.4958	.5084	.3944	.5213
B44	.4159	.4130	.5035	.4735	.4724
B45	.4420	.4365	.5206	.4453	.4851
B46	.3786	.4124	.4964	.3805	.5358
B47	.3753	.4420	.4810	.4349	.5269
B48	.3340	.4674	.5335	.5247	.5749
B49	.3766	.4403	.5202	.4450	.5086

R E L I A B I L I T Y A N A L Y S I S - S C A L E (A L P H A)

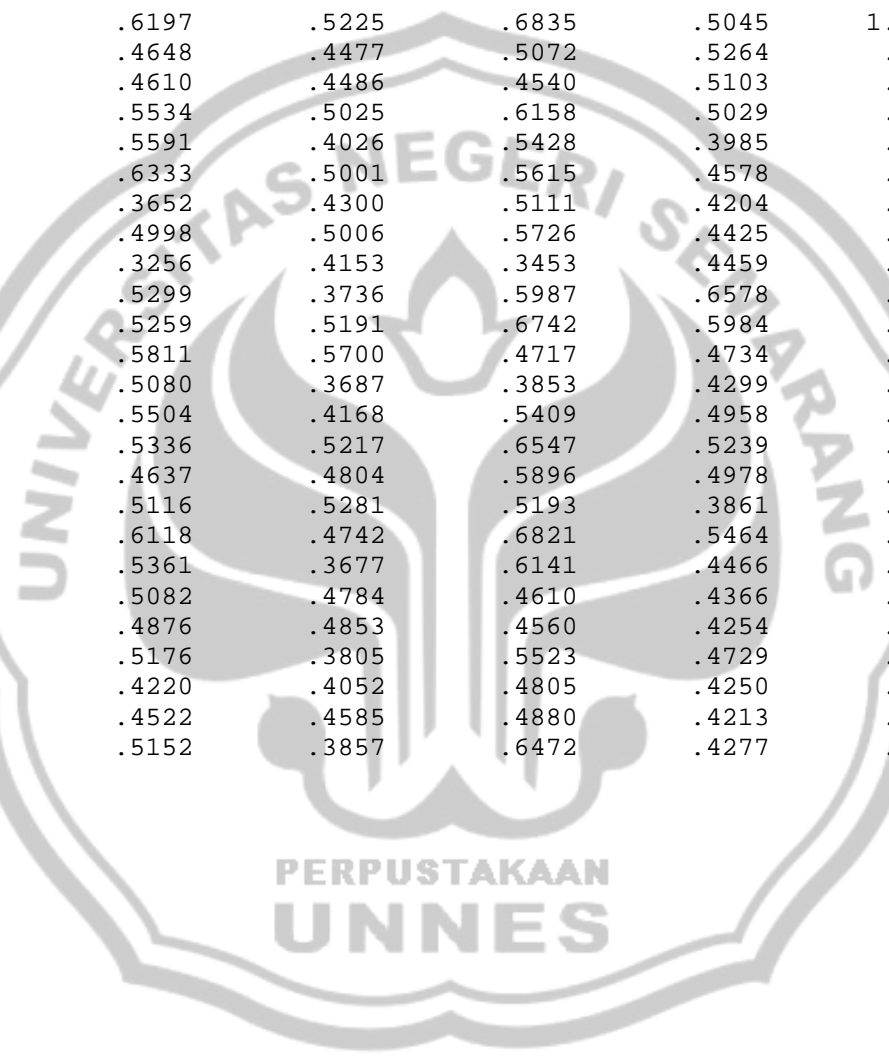
Correlation Matrix

	B16	B17	B18	B19	B20
B16	1.0000				
B17	.6803	1.0000			
B18	.5303	.6066	1.0000		
B19	.6081	.6875	.5785	1.0000	
B20	.5794	.6183	.5609	.6462	1.0000
B21	.6110	.6305	.5360	.6222	.6699
B22	.4677	.5290	.4513	.4599	.3288
B23	.6162	.6768	.5730	.6923	.6174
B24	.6154	.5492	.4772	.5502	.5177
B25	.5902	.6094	.5413	.5995	.4854
B26	.4811	.5622	.4531	.4902	.4666
B27	.4272	.5369	.5040	.4650	.4077
B28	.5381	.5962	.5266	.5942	.5239
B29	.5427	.5369	.4188	.5266	.4549
B30	.5931	.7292	.6483	.5654	.6251
B31	.4654	.5038	.4380	.5174	.4275
B32	.5501	.6046	.5596	.6226	.5851
B33	.4026	.3499	.4441	.4425	.3791
B34	.5434	.5834	.4662	.5784	.5974
B35	.6145	.6803	.4834	.5973	.6301
B36	.5275	.5840	.4885	.4437	.5311
B37	.4256	.5267	.3605	.4872	.4921
B38	.5636	.6241	.4808	.5496	.4917
B39	.5721	.6118	.5509	.6424	.5421
B40	.4917	.5347	.3099	.4727	.4225
B41	.5227	.5646	.3556	.4817	.4851
B42	.6582	.7205	.5121	.6477	.6522
B43	.5807	.6394	.4082	.5333	.4860
B44	.5275	.5650	.4261	.4143	.4004
B45	.5360	.5551	.3830	.4702	.4349
B46	.5833	.6033	.4089	.4983	.6665
B47	.4075	.5178	.4468	.5333	.4359
B48	.4798	.4724	.3314	.4216	.3211
B49	.5735	.5932	.4076	.5332	.5892

R E L I A B I L I T Y A N A L Y S I S - S C A L E (A L P H A)

Correlation Matrix

	B21	B22	B23	B24	B25
B21	1.0000				
B22	.4009	1.0000			
B23	.5708	.4400	1.0000		
B24	.4693	.3902	.5745	1.0000	
B25	.6197	.5225	.6835	.5045	1.0000
B26	.4648	.4477	.5072	.5264	.4479
B27	.4610	.4486	.4540	.5103	.5630
B28	.5534	.5025	.6158	.5029	.5862
B29	.5591	.4026	.5428	.3985	.4263
B30	.6333	.5001	.5615	.4578	.4780
B31	.3652	.4300	.5111	.4204	.4271
B32	.4998	.5006	.5726	.4425	.5424
B33	.3256	.4153	.3453	.4459	.4158
B34	.5299	.3736	.5987	.6578	.5655
B35	.5259	.5191	.6742	.5984	.6622
B36	.5811	.5700	.4717	.4734	.4946
B37	.5080	.3687	.3853	.4299	.4690
B38	.5504	.4168	.5409	.4958	.5307
B39	.5336	.5217	.6547	.5239	.5389
B40	.4637	.4804	.5896	.4978	.4732
B41	.5116	.5281	.5193	.3861	.5463
B42	.6118	.4742	.6821	.5464	.5678
B43	.5361	.3677	.6141	.4466	.5439
B44	.5082	.4784	.4610	.4366	.4682
B45	.4876	.4853	.4560	.4254	.5188
B46	.5176	.3805	.5523	.4729	.4181
B47	.4220	.4052	.4805	.4250	.3768
B48	.4522	.4585	.4880	.4213	.4895
B49	.5152	.3857	.6472	.4277	.4937



R E L I A B I L I T Y A N A L Y S I S - S C A L E (A L P H A)

Correlation Matrix

	B26	B27	B28	B29	B30
B26	1.0000				
B27	.5335	1.0000			
B28	.4667	.5455	1.0000		
B29	.4386	.3751	.6368	1.0000	
B30	.5006	.5226	.6113	.5688	1.0000
B31	.4855	.4162	.3818	.3334	.4657
B32	.3649	.3697	.4824	.4320	.5831
B33	.3015	.4667	.3260	.3817	.3594
B34	.5656	.5432	.5963	.5053	.4701
B35	.5611	.5427	.6038	.4954	.5576
B36	.5154	.4506	.5979	.5165	.6738
B37	.4463	.4985	.5619	.4355	.5368
B38	.5097	.4253	.5024	.4491	.5485
B39	.5864	.5125	.4641	.4828	.5765
B40	.4573	.3936	.4798	.4279	.4693
B41	.3959	.5054	.4191	.3644	.5041
B42	.4523	.5316	.6422	.5396	.6820
B43	.4739	.4733	.5226	.4915	.5743
B44	.3991	.5281	.4271	.3288	.6006
B45	.3521	.4070	.3580	.3710	.5267
B46	.3811	.3168	.4545	.4592	.6610
B47	.3647	.4213	.4097	.3606	.5706
B48	.4188	.4599	.4323	.5086	.4057
B49	.4771	.3448	.4776	.4848	.5441



RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Correlation Matrix

	B31	B32	B33	B34	B35
B31	1.0000				
B32	.4474	1.0000			
B33	.4051	.5957	1.0000		
B34	.4993	.4621	.4215	1.0000	
B35	.4406	.5396	.3718	.7118	1.0000
B36	.2467	.5906	.4717	.5000	.5441
B37	.1822	.4821	.3556	.4507	.4964
B38	.4460	.4969	.3502	.4788	.5141
B39	.4535	.6006	.3999	.5343	.6192
B40	.3459	.3111	.1797	.5280	.4864
B41	.3442	.5417	.3968	.4335	.5285
B42	.4113	.6245	.3547	.6093	.6486
B43	.5066	.4090	.2728	.5794	.5600
B44	.3823	.5129	.4138	.4535	.4664
B45	.4798	.6492	.3681	.4683	.4697
B46	.3566	.5304	.2459	.5481	.5525
B47	.4482	.3958	.3040	.4261	.4481
B48	.4507	.2969	.3014	.5068	.4803
B49	.4566	.5006	.2332	.5949	.6196



R E L I A B I L I T Y A N A L Y S I S - S C A L E (A L P H A)

Correlation Matrix

	B36	B37	B38	B39	B40
B36	1.0000				
B37	.6894	1.0000			
B38	.5102	.4201	1.0000		
B39	.5597	.5659	.6102	1.0000	
B40	.4888	.4565	.4946	.5305	1.0000
B41	.5284	.4761	.5061	.5400	.4691
B42	.6462	.5652	.6363	.6225	.5100
B43	.4770	.4114	.5723	.5792	.4614
B44	.5807	.4440	.5327	.6084	.4830
B45	.5412	.4164	.5258	.6321	.5004
B46	.6091	.3908	.5056	.5385	.5637
B47	.3899	.2761	.4801	.4879	.3131
B48	.3609	.2497	.3841	.5634	.3823
B49	.4923	.3240	.5004	.5785	.5318



RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Correlation Matrix

	B41	B42	B43	B44	B45
B41	1.0000				
B42	.7461	1.0000			
B43	.5993	.7324	1.0000		
B44	.6037	.6315	.6411	1.0000	
B45	.6231	.6147	.5294	.6848	1.0000
B46	.5461	.7343	.5528	.5835	.6402
B47	.4869	.5685	.5925	.4887	.4355
B48	.4908	.4443	.5862	.5095	.4433
B49	.5671	.6533	.6385	.5329	.6292



RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Correlation Matrix

	B46	B47	B48	B49
B46	1.0000			
B47	.4941	1.0000		
B48	.4727	.5961	1.0000	
B49	.7072	.5707	.6244	1.0000



R E L I A B I L I T Y A N A L Y S I S - S C A L E (A L P H A)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
B1	152.5200	334.3318	.6087	.9787
B2	152.4867	332.5065	.6617	.9786
B3	152.5400	332.3306	.6845	.9785
B4	152.5400	331.6326	.6450	.9786
B5	152.4400	331.9930	.6556	.9786
B6	152.4933	331.1778	.7364	.9784
B7	152.5800	332.5003	.7198	.9784
B8	152.6267	337.2288	.4716	.9790
B9	152.4333	331.7506	.6942	.9785
B10	152.4667	332.8814	.6950	.9785
B11	152.4267	330.8637	.7032	.9785
B12	152.5200	333.2043	.6708	.9786
B13	152.5000	331.9430	.7395	.9784
B14	152.5000	331.2718	.6600	.9786
B15	152.4933	330.4664	.7737	.9783
B16	152.4267	328.9845	.7637	.9783
B17	152.4333	328.1532	.8241	.9781
B18	152.4733	330.7610	.6940	.9785
B19	152.3933	329.2201	.7639	.9783
B20	152.4467	330.0877	.7386	.9784
B21	152.4800	332.4392	.7325	.9784
B22	152.5333	333.9150	.6447	.9786
B23	152.3533	329.0488	.7678	.9783
B24	152.5467	331.6186	.6947	.9785
B25	152.4667	332.0492	.7414	.9784
B26	152.4800	332.9761	.6481	.9786
B27	152.5867	331.3985	.6538	.9786
B28	152.5267	331.0026	.7239	.9784
B29	152.4600	334.3038	.6472	.9786
B30	152.4867	329.2179	.7628	.9783
B31	152.4667	334.8814	.5681	.9788
B32	152.3867	328.5206	.7240	.9784
B33	152.5800	334.8090	.5460	.9789
B34	152.5000	332.3456	.7173	.9784
B35	152.4267	331.2664	.7700	.9783
B36	152.5733	330.9174	.7238	.9784
B37	152.5667	334.0459	.6029	.9787
B38	152.4467	331.5777	.6960	.9785
B39	152.4533	330.4911	.7564	.9783
B40	152.4533	335.6857	.5990	.9787
B41	152.4467	333.4971	.6821	.9785
B42	152.4667	329.1499	.8180	.9782
B43	152.5133	331.1240	.7061	.9785
B44	152.5400	332.4380	.6789	.9785
B45	152.4067	333.1557	.6706	.9786
B46	152.4200	332.5808	.6930	.9785
B47	152.4733	334.4791	.6295	.9786
B48	152.4933	334.4530	.6124	.9787
B49	152.4067	331.8402	.7058	.9785

Reliability Coefficients
 N of Cases = 150.0
 Alpha = .9789

N of Items = 49

Lampiran 3: Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		212
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	2.677113E-08
	Std. Deviation	15.8137465
Most Extreme Differences	Absolute	.110
	Positive	.060
	Negative	-.110
Kolmogorov-Smirnov Z		1.601
Asymp. Sig. (2-tailed)		.012

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Descriptive Statistics

	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	212	-.627	.167	2.842	.333
Valid N (listwise)	212				

$$Z_{skewness} = \frac{skewness}{\sqrt{\frac{6}{N}}} = \frac{-0,627}{\sqrt{\frac{6}{212}}} = -3,727$$

$$Z_{kurtosis} = \frac{kurtosis}{\sqrt{\frac{24}{N}}} = \frac{2,842}{\sqrt{\frac{24}{212}}} = 8,447$$

Lampiran 4: Uji Multikolinieritas

Coefficient Correlations^a

Model			Masa Kerja Guru	Tingkat Pendidikan
1	Correlations	Masa Kerja Guru	1.000	.090
		Tingkat Pendidikan	.090	1.000
1	Covariances	Masa Kerja Guru	2.398E-02	3.158E-02
		Tingkat Pendidikan	3.158E-02	5.176

a. Dependent Variable: Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus

Coefficients^a

		Model		
		1		
		(Constant)	Tingkat Pendidikan	Masa Kerja Guru
Unstandardized Coefficients	B	133.932	6.018	.339
	Std. Error	6.805	2.275	.155
Standardized Coefficients	Beta		.179	.148
t		19.681	2.645	2.192
Sig.		.000	.009	.029
95% Confidence Interval for B	Lower Bound	120.516	1.533	.034
	Upper Bound	147.347	10.503	.645
Collinearity Statistics	Tolerance		.992	.992
	VIF		1.008	1.008

a. Dependent Variable: Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus



Lampiran 5: Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.222 ^a	.049	.040	15.889	1.983

a. Predictors: (Constant), Masa Kerja Guru, Tingkat Pendidikan

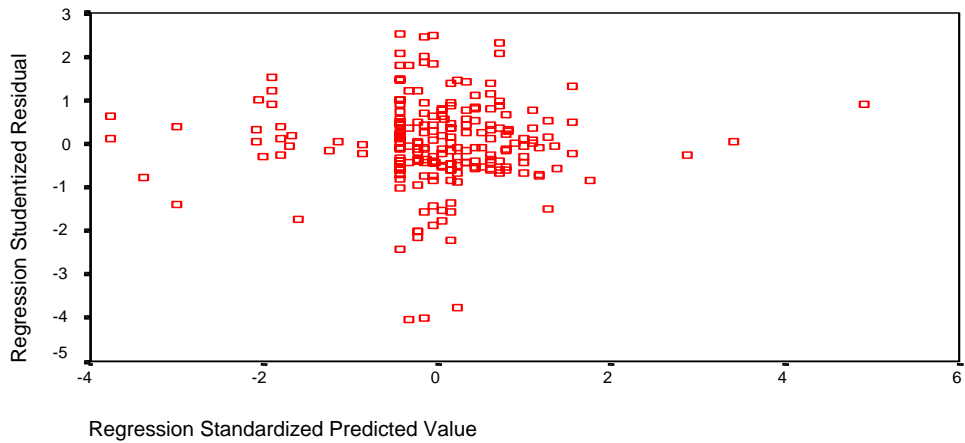
b. Dependent Variable: Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus



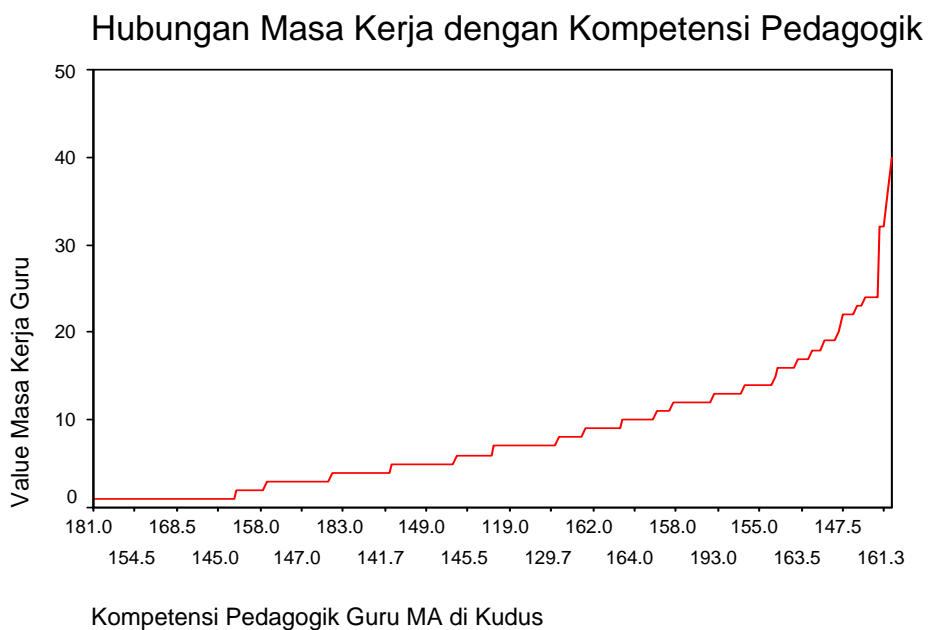
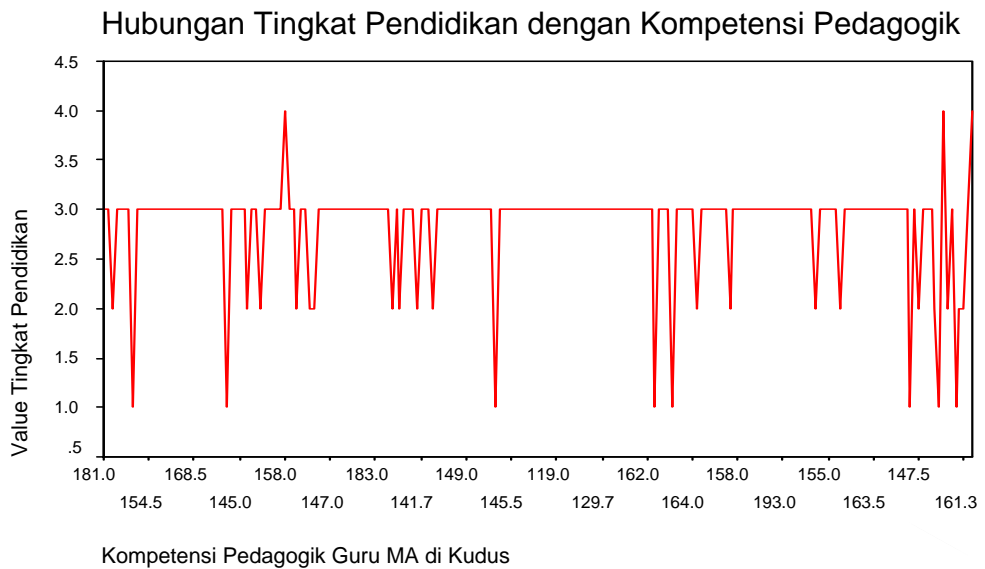
Lampiran 6: Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot

Dependent Variable: Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus



Lampiran 7: Uji Linieritas



Lampiran 8: Deskripsi Data Penelitian

Descriptive Statistics

	Tingkat Pendidikan	Masa Kerja Guru	Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus	Valid N (listwise)
N	212	212	212	212
Minimum	1	1	89.0	
Maximum	4	40	193.0	
Mean	2.85	8.23	153.870	
Std. Deviation	.48	7.09	16.219	
Variance	.233	50.309	263.056	

Tingkat Pendidikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid s1ta	8	3.8	3.8	3.8
diploma	19	9.0	9.0	12.7
s1	182	85.8	85.8	98.6
s2	3	1.4	1.4	100.0
Total	212	100.0	100.0	

Masa Kerja Guru

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1 sd 10 tahun	149	70.3	70.3	70.3
11 sd 20 tahun	49	23.1	23.1	93.4
21 sd 30 tahun	10	4.7	4.7	98.1
31 sd 40 tahun	4	1.9	1.9	100.0
Total	212	100.0	100.0	

Tingkat Pendidikan * Masa Kerja Guru

Dependent Variable: Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus

Tingkat Pendidikan	Masa Kerja Guru	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
				Lower Bound	Upper Bound
slta	1 sd 10 tahun	138.540	7.177	124.386	152.694
	11 sd 20 tahun	162.000	16.049	130.351	193.649
	21 sd 30 tahun	136.000	11.348	113.621	158.379
	31 sd 40 tahun	. ^a	.	.	.
diploma	1 sd 10 tahun	152.555 ^b	4.839	143.012	162.097
	11 sd 20 tahun	149.200 ^b	9.266	130.927	167.473
	21 sd 30 tahun	152.500 ^b	9.266	134.227	170.773
	31 sd 40 tahun	161.650 ^b	11.348	139.271	184.029
s1	1 sd 10 tahun	152.725 ^b	1.397	149.970	155.480
	11 sd 20 tahun	157.944 ^b	2.392	153.226	162.662
	21 sd 30 tahun	162.500 ^b	8.025	146.675	178.325
	31 sd 40 tahun	160.000 ^b	16.049	128.351	191.649
s2	1 sd 10 tahun	158.000 ^b	16.049	126.351	189.649
	11 sd 20 tahun	. ^a	.	.	.
	21 sd 30 tahun	167.000 ^b	16.049	135.351	198.649
	31 sd 40 tahun	185.000 ^b	16.049	153.351	216.649

a. This level combination of factors is not observed, thus the corresponding population marginal mean is not estimable.

b. Based on modified population marginal mean.



Lampiran 9: Regresi Tingkat Pendidikan terhadap Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Tingkat Pendidikan	.	Enter

- a. All requested variables entered.
 b. Dependent Variable: Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.166 ^a	.027	.023	16.032

- a. Predictors: (Constant), Tingkat Pendidikan
 b. Dependent Variable: Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1526.136	1	1526.136	5.937	.016 ^a
	Residual	53978.611	210	257.041		
	Total	55504.747	211			

- a. Predictors: (Constant), Tingkat Pendidikan
 b. Dependent Variable: Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	137.997	6.606		20.888	.000
	Tingkat Pendidikan	5.571	2.286	.166	2.437	.016

- a. Dependent Variable: Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus

Casewise Diagnostics^a

Case Number	Std. Residual	Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus
22	-4.099	89.0
42	-3.724	95.0
47	-4.036	90.0

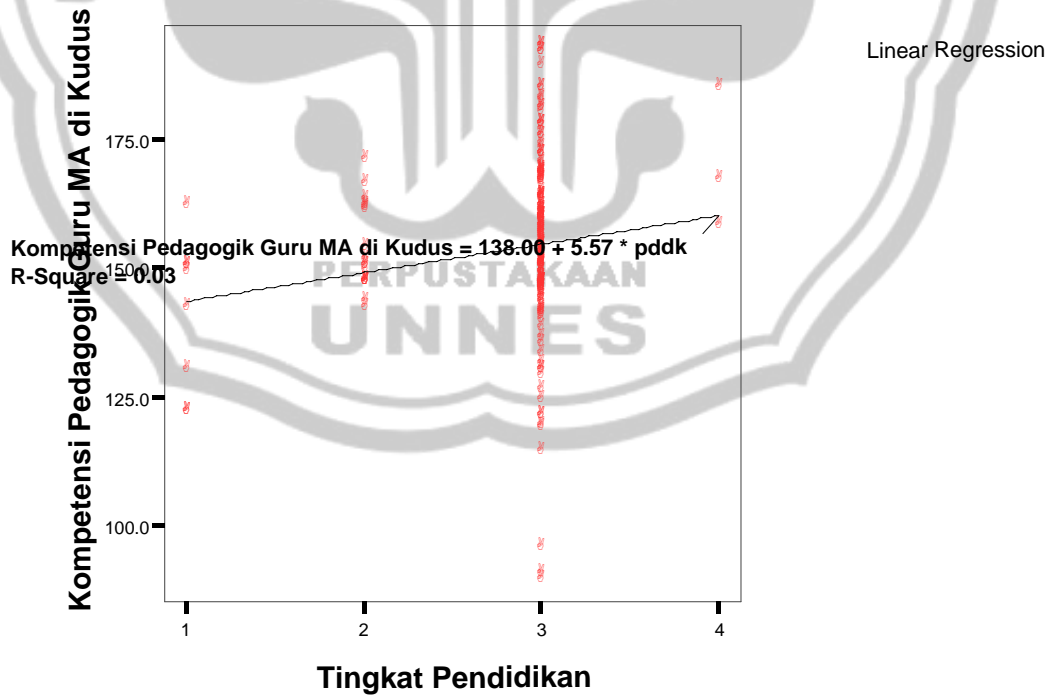
a. Dependent Variable: Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	143.568	160.282	153.870	2.689	212
Residual	-65.711	38.289	-1.08E-14	15.994	212
Std. Predicted Value	-3.830	2.384	.000	1.000	212
Std. Residual	-4.099	2.388	.000	.998	212

a. Dependent Variable: Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus

Interactive Graph



Lampiran 10: Regresi Masa Kerja terhadap Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Masa Kerja Guru ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.132 ^a	.018	.013	16.115

a. Predictors: (Constant), Masa Kerja Guru

b. Dependent Variable: Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	972.484	1	972.484	4.253	.043 ^a
	Residual	48018.255	210	228.658		
	Total	48990.739	211			

a. Predictors: (Constant), Masa Kerja Guru

b. Dependent Variable: Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	151.380	1.697		89.195	.000
	Masa Kerja Guru	.303	.156	.132	1.935	.043

a. Dependent Variable: Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus

Casewise Diagnostics^a

Case Number	Std. Residual	Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus
22	-3.909	89.0
42	-3.649	95.0
47	-3.884	90.0

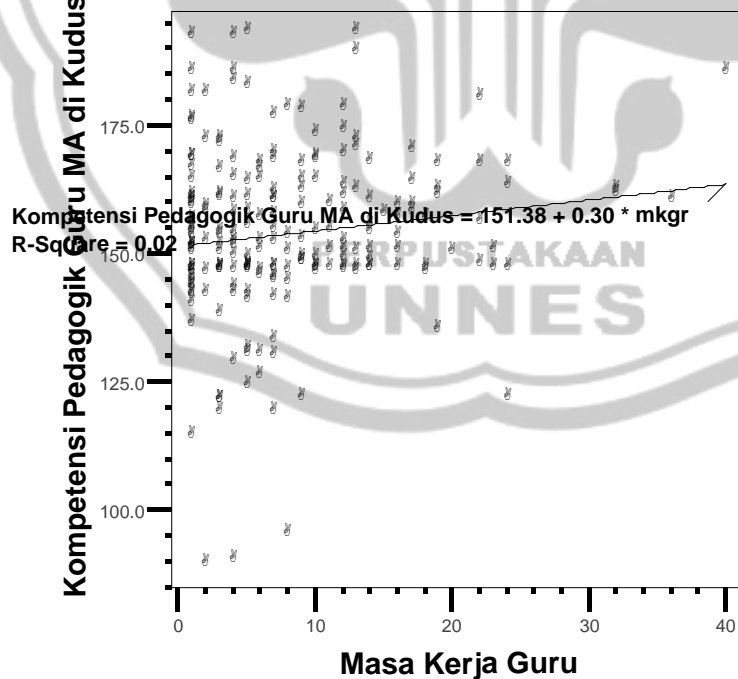
a. Dependent Variable: Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	151.683	163.487	153.870	2.147	212
Residual	-62.985	40.317	-2.10E-14	16.076	212
Std. Predicted Value	-1.019	4.480	.000	1.000	212
Std. Residual	-3.909	2.502	.000	.998	212

a. Dependent Variable: Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus

Interactive Graph



Linear Regression

Lampiran 11: Regresi Tingkat Pendidikan dan Masa Kerja terhadap Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Masa Kerja Guru, Tingkat Pendidikan		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.222 ^a	.049	.040	15.889

a. Predictors: (Constant), Masa Kerja Guru, Tingkat Pendidikan

b. Dependent Variable: Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2739.011	2	1369.506	5.424	.005 ^a
	Residual	52765.736	209	252.468		
	Total	55504.747	211			

a. Predictors: (Constant), Masa Kerja Guru, Tingkat Pendidikan

b. Dependent Variable: Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	133.932	6.805		19.681	.000
	Tingkat Pendidikan	6.018	2.275	.179	2.645	.009
	Masa Kerja Guru	.339	.155	.148	2.192	.029

a. Dependent Variable: Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus

Casewise Diagnostics^a

Case Number	Std. Residual	Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus
22	-4.007	89.0
42	-3.757	95.0
47	-3.987	90.0

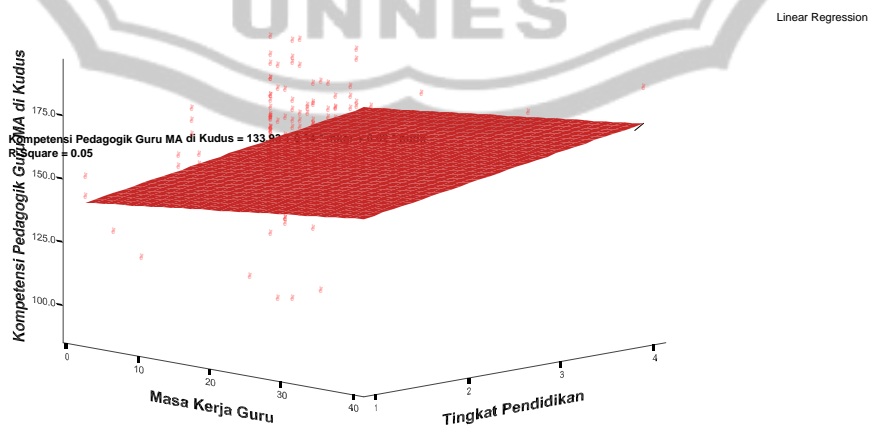
a. Dependent Variable: Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	140.289	171.580	153.870	3.603	212
Residual	-63.665	39.674	-3.71E-14	15.814	212
Std. Predicted Value	-3.769	4.915	.000	1.000	212
Std. Residual	-4.007	2.497	.000	.995	212

a. Dependent Variable: Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus

Interactive Graph



Lampiran 12: Hubungan Antara Variabel-variabel Bebas (Tingkat Pendidikan dan Masa Kerja) dengan Kompetensi Pedagogik guru MA di Kudus Berdasarkan Sumber Data atau Penilai Kompetensi Pedagogik Guru

a. Satu Sumber Data dari Diri Sendiri

Correlations

			Tingkat Pendidikan	Masa Kerja Guru	Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus
Spearman's rho	Tingkat Pendidikan	Correlation Coefficient	1.000	.329	.252
		Sig. (2-tailed)	.	.082	.188
		N	29	29	29
	Masa Kerja Guru	Correlation Coefficient	.329	1.000	.099
		Sig. (2-tailed)	.082	.	.609
		N	29	29	29
	Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus	Correlation Coefficient	.252	.099	1.000
		Sig. (2-tailed)	.188	.609	.
		N	29	29	29

b. Satu Sumber dari Satu Teman dan Rerata Dua Teman Guru

Correlations

			Tingkat Pendidikan	Masa Kerja Guru	Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus
Spearman's rho	Tingkat Pendidikan	Correlation Coefficient	1.000	.159	.297
		Sig. (2-tailed)	.	.346	.075
		N	37	37	37
	Masa Kerja Guru	Correlation Coefficient	.159	1.000	.025
		Sig. (2-tailed)	.346	.	.885
		N	37	37	37
	Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus	Correlation Coefficient	.297	.025	1.000
		Sig. (2-tailed)	.075	.885	.
		N	37	37	37

c. Satu dari Dua Sumber Data, yaitu dari Diri Sendiri

Correlations

			Tingkat Pendidikan	Masa Kerja Guru	Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus
Spearman's rho	Tingkat Pendidikan	Correlation Coefficient	1.000	-.215**	.021
		Sig. (2-tailed)	.	.009	.801
		N	146	146	146
	Masa Kerja Guru	Correlation Coefficient	-.215**	1.000	.106
		Sig. (2-tailed)	.009	.	.201
		N	146	146	146
	Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus	Correlation Coefficient	.021	.106	1.000
		Sig. (2-tailed)	.801	.201	.
		N	146	146	146

** . Correlation is significant at the .01 level (2-tailed).

d. Satu dari Dua Sumber, yaitu dari Satu Teman dan Rerata Dua Teman Guru

Correlations

			Tingkat Pendidikan	Masa Kerja Guru	Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus
Spearman's rho	Tingkat Pendidikan	Correlation Coefficient	1.000	-.215**	.090
		Sig. (2-tailed)	.	.009	.283
		N	146	146	146
	Masa Kerja Guru	Correlation Coefficient	-.215**	1.000	.172*
		Sig. (2-tailed)	.009	.	.038
		N	146	146	146
	Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus	Correlation Coefficient	.090	.172*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.283	.038	.
		N	146	146	146

** . Correlation is significant at the .01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the .05 level (2-tailed).

Lampiran 13: Uji Beda Kompetensi Guru MA di Kudus Berdasarkan Latar Pendidikan

Oneway

Descriptives

Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
SLTA	8	140.838	14.829	5.243	128.440	153.235	121.7	162.0
Diploma	19	152.974	8.398	1.927	148.926	157.021	142.0	171.0
Sarjana S1	182	154.270	16.643	1.234	151.836	156.705	89.0	193.0
Sarjana S2	3	170.000	13.748	7.937	135.849	204.151	158.0	185.0
Total	212	153.870	16.219	1.114	151.674	156.066	89.0	193.0

Test of Homogeneity of Variances

Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.186	3	208	.316

ANOVA

Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2183.731	3	727.910	2.840	.039
Within Groups	53321.015	208	256.351		
Total	55504.747	211			

Post Hoc Tests

Multiple Comparisons

Dependent Variable: Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus

	(I) Tingkat Pendidikan	(J) Tingkat Pendidikan	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
Tukey HSD	SLTA	Diploma	-12.136	6.748	.274	-29.472	5.200
		Sarjana S1	-13.433	5.784	.093	-28.292	1.426
		Sarjana S2	-29.162*	10.839	.036	-57.009	-1.316
	Diploma	SLTA	12.136	6.748	.274	-5.200	29.472
		Sarjana S1	-1.297	3.860	.987	-11.213	8.620
		Sarjana S2	-17.026	9.947	.317	-42.580	8.528
	Sarjana S1	SLTA	13.433	5.784	.093	-1.426	28.292
		Diploma	1.297	3.860	.987	-8.620	11.213
		Sarjana S2	-15.730	9.320	.330	-39.673	8.213
	Sarjana S2	SLTA	29.162*	10.839	.036	1.316	57.009
		Diploma	17.026	9.947	.317	-8.528	42.580
		Sarjana S1	15.730	9.320	.330	-8.213	39.673
Bonferroni	SLTA	Diploma	-12.136	6.748	.441	-30.111	5.839
		Sarjana S1	-13.433	5.784	.127	-28.839	1.974
		Sarjana S2	-29.162*	10.839	.046	-58.036	-2.289
	Diploma	SLTA	12.136	6.748	.441	-5.839	30.111
		Sarjana S1	-1.297	3.860	1.000	-11.579	8.986
		Sarjana S2	-17.026	9.947	.531	-43.522	9.470
	Sarjana S1	SLTA	13.433	5.784	.127	-1.974	28.839
		Diploma	1.297	3.860	1.000	-8.986	11.579
		Sarjana S2	-15.730	9.320	.558	-40.555	9.096
	Sarjana S2	SLTA	29.162*	10.839	.046	.289	58.036
		Diploma	17.026	9.947	.531	-9.470	43.522
		Sarjana S1	15.730	9.320	.558	-9.096	40.555

*. The mean difference is significant at the .05 level.

Homogeneous Subsets

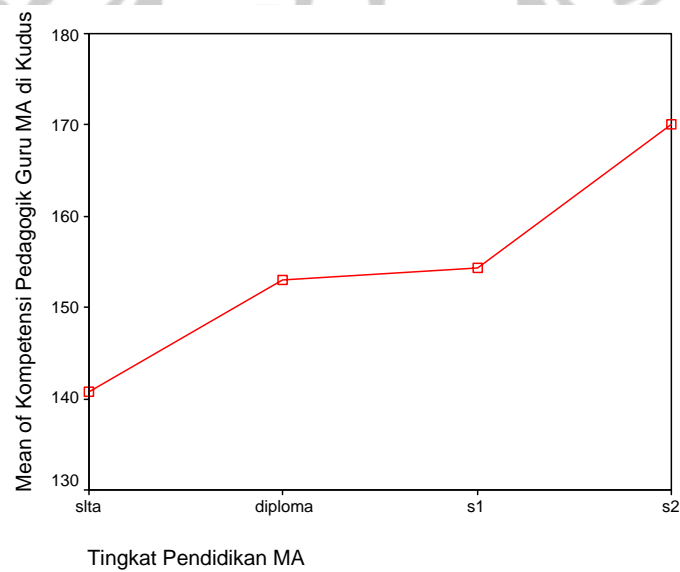
Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus

Tingkat Pendidikan	N	Subset for alpha = .05	
		1	2
Tukey HSD ^{a,b} SLTA	8	140.838	
Diploma	19	152.974	152.974
Sarjana S1	182	154.270	154.270
Sarjana S2	3		170.000
Sig.		.350	.155

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

- a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 7.745.
- b. The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed.

Means Plots



Lampiran 14: Uji Beda Kompetensi Guru MA di Kudus Berdasarkan Masa Kerja

Descriptives

Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1 sd 10 tahun	149	152,272	17,419	1,427	149,452	155,092	89,0	193,0
11 sd 20 tahun	49	157,492	11,313	1,616	154,242	160,741	135,0	193,0
21 sd 30 tahun	10	154,650	15,982	5,054	143,217	166,083	121,7	180,0
31 sd 40 tahun	4	167,075	11,979	5,989	148,014	186,136	160,0	185,0
Total	212	153,870	16,219	1,114	151,674	156,066	89,0	193,0

Test of Homogeneity of Variances

Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,611	3	208	,188

ANOVA

Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1726,916	3	575,639	2,226	,086
Within Groups	53777,831	208	258,547		
Total	55504,747	211			

Post Hoc Tests

Multiple Comparisons

Dependent Variable: Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus

	(I) Masa Kerja Guru	(J) Masa Kerja Guru	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
Tukey HSD	1 sd 10 tahun	11 sd 20 tahun	-5,220	2,648	,199	-12,023	1,583
		21 sd 30 tahun	-2,378	5,253	,969	-15,872	11,116
		31 sd 40 tahun	-14,803	8,147	,265	-35,733	6,126
	11 sd 20 tahun	1 sd 10 tahun	5,220	2,648	,199	-1,583	12,023
		21 sd 30 tahun	2,842	5,580	,957	-11,492	17,176
		31 sd 40 tahun	-9,583	8,361	,661	-31,064	11,898
	21 sd 30 tahun	1 sd 10 tahun	2,378	5,253	,969	-11,116	15,872
		11 sd 20 tahun	-2,842	5,580	,957	-17,176	11,492
		31 sd 40 tahun	-12,425	9,513	,559	-36,863	12,013
	31 sd 40 tahun	1 sd 10 tahun	14,803	8,147	,265	-6,126	35,733
		11 sd 20 tahun	9,583	8,361	,661	-11,898	31,064
		21 sd 30 tahun	12,425	9,513	,559	-12,013	36,863
Bonferroni	1 sd 10 tahun	11 sd 20 tahun	-5,220	2,648	,300	-12,273	1,833
		21 sd 30 tahun	-2,378	5,253	1,000	-16,370	11,613
		31 sd 40 tahun	-14,803	8,147	,424	-36,504	6,898
	11 sd 20 tahun	1 sd 10 tahun	5,220	2,648	,300	-1,833	12,273
		21 sd 30 tahun	2,842	5,580	1,000	-12,021	17,704
		31 sd 40 tahun	-9,583	8,361	1,000	-31,856	12,689
	21 sd 30 tahun	1 sd 10 tahun	2,378	5,253	1,000	-11,613	16,370
		11 sd 20 tahun	-2,842	5,580	1,000	-17,704	12,021
		31 sd 40 tahun	-12,425	9,513	1,000	-37,764	12,914
	31 sd 40 tahun	1 sd 10 tahun	14,803	8,147	,424	-6,898	36,504
		11 sd 20 tahun	9,583	8,361	1,000	-12,689	31,856
		21 sd 30 tahun	12,425	9,513	1,000	-12,914	37,764

Homogeneous Subsets

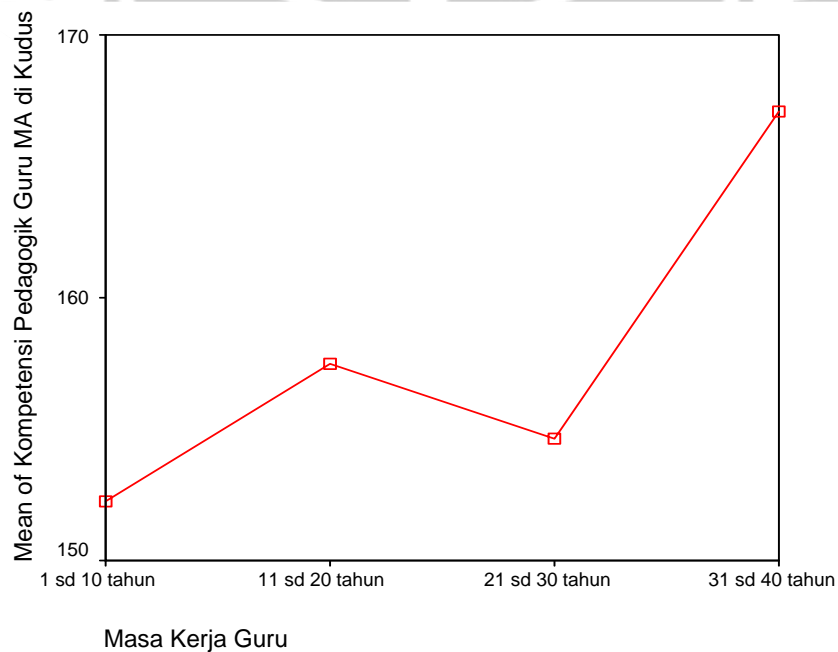
Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus

Masa Kerja Guru	N	Subset for alpha = .05
		1
Tukey HSD ^{a,b} 1 sd 10 tahun	149	152,272
21 sd 30 tahun	10	154,650
11 sd 20 tahun	49	157,492
31 sd 40 tahun	4	167,075
Sig.		,147

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

- Uses Harmonic Mean Sample Size = 10,607.
- The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed.

Means Plots



Lampiran 15: Uji Hubungan Tingkat Pendidikan dan Masa Kerja dengan Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus

Levene's Test of Equality of Error Variances ^a

Dependent Variable: Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus

F	df1	df2	Sig.
1.329	13	198	.198

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept+PDDK+MS_KERJA+PDDK * MS_KERJA

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	4505.084 ^a	13	346.545	1.345	.189
Intercept	561177.613	1	561177.613	2178.704	.000
PDDK	1166.310	3	388.770	1.509	.213
MS_KERJA	861.299	3	287.100	1.115	.344
PDDK * MS_KERJA	869.107	7	124.158	.482	.847
Error	50999.663	198	257.574		
Total	5074799.540	212			
Corrected Total	55504.747	211			

a. R Squared = .081 (Adjusted R Squared = .021)

Estimated Marginal Means of Kompetensi Pedagogik Guru MA di Kudus

